

KARAKTERISTIK KOMPOSISI GLOBALISM

KARYA I WAYAN BALAWAN

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan

guna Memperoleh Gelar

Sarjana Pendidikan



Oleh

I Made Suaindra

NIM 07208244027

JURUSAN PENDIDIKAN SENI MUSIK

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

2012

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan* ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 21 Februari 2012.

Yogyakarta, 21 Februari 2012

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd

NIP 19610610 198812 1 001




Dra. Heni Kusumawati, M.Pd

19671126 199203 2 001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan* ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Pada 9 Maret 2012 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Jabatan	Nama	TandaTangan	Tanggal
1. Ketua Penguji	Tumbur Silaen, S. Mus., M.Hum		<u>15-3-2012</u>
2. Sekretaris Penguji	Dra. Heni Kusumawati, M.Pd		<u>15-3-2012</u>
3. Penguji Utama	Drs. AM. Susilo Pradoko, M.Si		<u>15-3-2012</u>
4. Anggota Penguji	Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd		<u>15-3-2012</u>

Yogyakarta, 9 Maret 2012
Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta



Prof. Dr. Zamzani, M.pd
NIP. 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : **I Made Suaindra**

NIM : 07208244027

Program Studi : Pendidikan Seni Musik

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 21 februari 2012

Penulis,



I Made Suaindra

MOTTO

*Jadikanlah pengalaman burukmu sebagai peta
untuk menuju jalan kebaikan dan
jadikanlah pengalaman baikmu sebagai cermin
untuk menuju tujuan hidupmu.*

PERSEMBAHAN

*Ku persembahkan karya tulis ini sebagai tanda cinta dan syukurku
kepada:*

*Ayahku I Ketut Sabar, Ibuku Ni Nyoman Masrini dan Kakakku Ni
Luh Wayan Suari*

KARAKTERISTIK KOMPOSISI GLOBALISM

KARYA I WAYAN BALAWAN

Oleh I Made Suaindra

NIM 07208244027

ABSTRAK

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan *content analysis* (analisis isi). Dalam penelitian ini, I Wayan Balawan merupakan informan tunggal. Penelitian difokuskan pada Karakteristik Komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan dengan aspek yang diteliti yaitu tentang pola ritme, melodi, akor, bentuk atau struktur komposisi dan dinamikanya. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan terhadap I Wayan Balawan sebagai komposer *Globalism*. Untuk menguji kebenaran atau keabsahan dan penafsiran data penelitian, digunakan triangulasi. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan bisa terjawab.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Karakteristik pola ritme pada komposisi *Globalism* didominasi dengan not-not seperenambelas dan sinkup-sinkup yang mencerminkan karakteristik gamelan Bali. Pada bagian A' terdapat not-not seperdelapan yang menimbulkan nuansa musik yang melemah. (2) Karakteristik melodi pada komposisi *Globalism* menggunakan tangga nada pentatonis Bali berlaras pelog do=Bb, yang membuat melodi pada komposisi ini terkesan melompat-lompat atau *disconnected or conjunct*. (3) Pada bagian A komposisi *Globalism* disisipi karakter musik jazz dengan hadirnya akor 7, 9, 11 dan akor 13. Bagian B didominasi dengan permainan ritme khas gamelan Bali, hanya dalam satu akor yaitu akor Bb: I. Pada akhir bagian A' terdapat progresi akor bergerak naik yang membuat suasana musik yang memuncak dan tegang. Progresi akor tersebut adalah Bb : I / vi / IV / V / iii / IV / V / I / I / vi / IV / V / #V / #VI / VII / I. (4) Komposisi *Globalism* terdiri dari bagian A,B,A',B. Masing – masing bagian memegang peran atau cerita yang dituangkan oleh komposer. (5) Dinamik pada komposisi *Globalism* sangat bervariasi dan membuat jelas kontras dari tiap – tiap bagiannya. Dinamik yang terdapat pada komposisi *Globalism* antara lain: *piano, mezo forte, forte, fortissimo, rittando, crescendo, decrescendo* dan *accelerando*.

KATA PENGANTAR

Om Swastyastu,

Puji syukur penulis panjatkan kepada Ida Sang Hyang Widi Wasa, Tuhan Yang Maha Esa, atas segala karunia dan tuntunanNya, sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

Dalam penyelesaian karya tulis ini banyak mengalami kesulitan dan rintangan, namun semua itu dapat diatasi dengan baik berkat bantuan dari berbagai pihak, baik bantuan moril dan spiritual, sumbang pikiran maupun dorongan semangat.

Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Herwin Yogo Wicaksono, M.Pd, selaku Dosen Penasehat Akademik sekaligus Dosen Pembimbing I skripsi ini, atas dorongan semangat yang diberikan selama studi, atas kesabaran dan kemurahan hatinya selama membimbing penulis dalam penyelesaian tugas akhir skripsi ini.
2. Ibu Dra. Heni Kusumawati, M.Pd, selaku Dosen Pembimbing II Skripsi ini, yang senantiasa selalu dengan sabar memberikan arahan, motivasi, semangat dan bimbingan selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. I Wayan Balawan selaku pencipta lagu *Globalism*, yang telah menerima penulis dengan penuh rasa kekeluargaan dan memberikan informasi-informasi yang penulis butuhkan dalam penulisan skripsi ini.
4. Ayah, Ibu serta Kakakku tercinta, atas segala doa dan pengorbanannya yang telah membiayai penulis selama masa perkuliahan hingga dapat menyelesaikan studi S-1 di Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Eka Putri Wahyuningrum, I Putu Lukita Wiweka Nugraha Putra dan Teman-teman kontrakan *Stupid Fruit* yang selalu memberikan motivasi dan dukungan sehingga penulis mampu menyelesaikan tugas akhir skripsi ini.

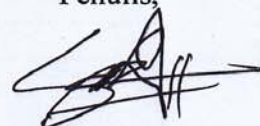
6. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik dan lancar.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih jika ada saran maupun kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan penyusunan skripsi ini. Mohon maaf yang sebesar-besarnya jika seandainya dalam penulisan maupun isi tugas akhir skripsi ini terdapat suatu kesalahan maupun kekeliruan. Ini semata-mata karena ketidaksempurnaan serta keterbatasan pengetahuan dari penulis. Semoga laporan 'skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca atau masyarakat pada umumnya.

OM Shanti Shanti Shanti OM.

Yogyakarta, 21 Februari 2012

Penulis,



I Made Suaindra

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR KERANGKA STRUKTURAL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Deskripsi Teori	9
1. Pengertian Karakteristik	9
2. Pengertian Komposisi Musik	10
3. Pengertian <i>Globalism</i>	25
B. Penelitian Yang Relevan	26
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Desain Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	29
C. Seting Penelitian.....	30
D. Data Penelitian	31
E. Sumber Data	31
F. Teknik Pengumpulan Data	31
G. Instrumen Penelitian	34
H. Teknik Analisis Data	35
I. Triangulasi	36
BAB IV KARAKTERISTIK KOMPOSISI GLOBALISM KARYA I WAYAN BALAWAN	
A. Riwayat Hidup I Wayan Balawan	38
B. Komposisi <i>Globalism</i>	41
C. Kerangka Struktural Komposisi <i>Globalism</i>	44
D. Analisis Komposisi <i>Globalism</i> Karya I Wayan Balawan	47

E. Karakteristik Komposisi <i>Globalism</i> Karya I Wayan Balawan	53
F. Pembahasan.....	56
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	61
B. Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65

DAFTAR GAMBAR

1. GAMBAR BIRAMA GANTUNG	13
2. GAMBAR BIRAMA NORMAL.....	13
3. GAMBAR MELODI <i>RISSING</i>	14
4. GAMBAR MELODI <i>FALLING</i>	14
5. GAMBAR <i>REMAINING ON A LEVEL</i>	15
6. GAMBAR <i>CONNECTED OR CONJUNCT</i>	15
7. GAMBAR <i>DISCONNECTED OR CONJUNCT</i>	15
8. GAMBAR <i>REPETISI</i>	16
9. GAMBAR <i>SEQUENCE BY RHYTHM</i>	17
10. GAMBAR <i>SEQUENCE MURNI</i>	17
11. GAMBAR <i>SEQUENCE BY MOVEMENT</i>	17
12. GAMBAR <i>AUGMENTATION OF AMBITUS</i>	18
13. GAMBAR <i>DIMINUATION OF THE AMBITUS</i>	18
14. GAMBAR <i>INVERSION</i>	18
15. GAMBAR <i>AUGMENTATION OF THE VALUE</i>	19
16. GAMBAR <i>DIMINUATION OF THE VALUE</i>	19
17. GAMBAR FRASE.....	19
18. GAMBAR SLUR	24
19. GAMBAR SLUR.....	24
20. GAMBAR DOTS.....	24
21. GAMBAR DASHES.....	24
22. GAMBAR ACCENTS	25
23. GAMBAR WEDGES	25
24. GAMBAR TRIANGULASI	37
25. GAMBAR INTRODUKSI.....	48
26. GAMBAR <i>SEQUENCE BY MOVEMENT</i>	48
27. GAMBAR <i>SEQUENCE MURNI</i>	49
28. GAMBAR <i>SEQUENCE BY RHYTHM</i>	49
29. GAMBAR <i>SEQUENCE BY RHYTHM</i>	50
30. GAMBAR MOTIF POKOK BAGIAN DUA.....	51
31. GAMBAR PENGEMBANGAN FRASE TEMA KE DUA.....	51
32. GAMBAR <i>SEQUENCE BY MOVEMENT</i>	52
33. GAMBAR MOTIF-MOTIF PENDEK DENGAN AKSEN	56
34. GAMBAR PERMAINAN RITME DENGAN SINKUP BALI.....	57
35. GAMBAR BAGIAN PENGEMBANGAN	57
36. GAMBAR TANGGA NADA PENTATONIS PELOG BALI.....	58
37. GAMBAR <i>REMAINING ON A LEAVEL</i>	58
38. LAMPIRAN GAMBAR DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN I WAYAN BALAWAN	
39. LAMPIRAN GAMBAR DOKUMENTASI WAWANCARA DENGAN I WAYAN BALAWAN	

40. LAMPIRAN GAMBAR DOKUMENTASI I WAYAN BALAWAN DAN <i>BATUAN ETHNIC FUSION</i>	
41. LAMPIRAN GAMBAR DOKUMENTASI ALAT MUSIK RINDIK <i>BATUAN ETHNIC FUSION</i>	
42. LAMPIRAN DOKUMENTASI GAMBAR I WAYAN BALAWAN.....	
43. LAMPIRAN GAMBAR DOKUMENTASI ALBUM GLOBALISM	

DAFTAR KERANGKA STRUKTURAL

1. KERANGKA STRUKTURAL KOMPOSISI <i>GLOBALISM</i> KARYA I WAYAN BALAWAN	47
--	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian merupakan salah satu unsur kebudayaan yang memiliki sifat yang khas. Sifat khas yang dimaksud adalah kesenian dapat dinikmati oleh setiap orang tanpa mengenal suku dan kebangsaannya. Kesenian tidak akan pernah lepas dari kehidupan masyarakat itu sendiri, baik itu kelompok ataupun individu. Kesenian juga dapat diartikan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain, misalnya mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum, kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat. Ada berbagai macam cabang kesenian, antara lain: seni tari, seni rupa, seni kerajinan, seni bahasa, dan seni musik.

Seni musik merupakan salah satu cabang dari kesenian. Banoe (2003: 288) mengatakan bahwa musik adalah cabang seni yang membahas dan menetapkan berbagai suara ke dalam pola – pola yang dapat dimengerti dan dipahami manusia. Berbeda dengan seni rupa, seni kerajinan, seni tari, dan cabang seni yang lain, seni musik adalah seni yang menekankan pada media bunyi. Seni musik merupakan bahasa universal yang dapat mengungkapkan ekspresi dan gaya yang dituangkan melalui suatu karya.

Musik dikenal terdiri dari dua jenis, antara lain: musik diatonis dan musik pentatonis. Menurut Marzuki (1961: 19) Diatonis berasal dari bahasa Yunani Yaitu *diatonos* yang berarti pembagian wilayah nada yang mempunyai jarak satu laras (*a tone*) dan setengah laras (*semi tone*). Jadi diatonis merupakan ketentuan yang mutlak dari beberapa nada yang mempunyai jarak 1 laras dan $\frac{1}{2}$ laras yang membentuk suatu sistem tangga nada, sehingga urutan nada-nada tersebut dinamakan tangga nada diatonis. Tangga nada diatonis terdiri dari dua macam yaitu tangga nada Mayor yang mempunyai jarak: $1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - 1 - \frac{1}{2}$ atau C – D – E – F – G – A – B – C. Dan tangga nada minor yang mempunyai jarak: $1 - \frac{1}{2} - 1 - 1 - \frac{1}{2} - 1 - 1$ atau a – b – c – d – e – f – g – a.

Musik pentatonis berasal dari kata *penta* yang berarti lima dan *tonos* yang artinya nada atau bunyi. Musik pentatonis adalah musik yang menggunakan lima nada, dalam hal ini yang dimaksud adalah musik gamelan di Jawa dan Bali.

Dalam karawitan Bali terdapat dua tangga nada yang umum digunakan hingga sekarang, yaitu tangga nada pelog dan tangga nada slendro. Dalam pertunjukan gong kebyar atau untuk mengiringi suatu tarian biasanya dalam sistem solfegio Bali adalah sebagai berikut: *dang – ding – dong – deng – dung – dang* = $1 - 3 - 4 - 5 - 7 - 1$. Sedangkan tangga nada slendro lebih populer dengan sebutan saih gender wayang, yakni tangga nada untuk instrumen gender yang dipergunakan untuk pertunjukan wayang.

Suatu karya seni musik sangat identik dengan mengkomposisi nada-nada dan harmonisasi untuk membentuk satu karya yang utuh. Komposisi merupakan suatu karya yang utuh yang memenuhi persyaratan kompositoris, ciri-ciri penentu, atau pembatas yang secara teknis disebut parameter. Komposisi musik dapat berupa bentuk lagu, bentuk ansambel, bentuk sonata, bentuk opera, bentuk oratorio dan bentuk simphoni. Saat ini banyak berkembang bentuk komposisi baru yang lebih bervariasi seperti bentuk etnik modern atau musik kontemporer.

Bentuk komposisi musik etnik modern adalah sebuah komposisi yang mengkombinasikan musik tradisional dengan musik modern. Didalam komposisi tersebut berisi alat musik dan warna atau karakteristik dari musik etnik daerah tertentu yang digabungkan dengan alat musik barat. Di Indonesia banyak grup musik yang bereksperimen untuk menggabungkan alat musik etnik dengan alat musik barat. Contohnya grup musik *Batuan Ethnic Fusion* yang menggabungkan alat musik tradisional Bali dengan alat musik barat, grup musik *Kulkul* yang menggabungkan alat musik tradisional Sunda dan Bali dengan alat musik barat dan grup musik *Kuaetnika* yang menggabungkan alat musik tradisional Jawa, Sunda dan Bali dengan alat musik barat.

Musik tradisi yang dimiliki suatu etnis di daerah tertentu merupakan bagian dari kebudayaan yang membedakan dengan kebudayaan etnis lainnya. Hampir seluruh wilayah Indonesia mempunyai seni musik tradisional yang khusus dan khas. Dari keunikan tersebut bisa nampak terlihat dari teknik permainannya, penyajiannya maupun bentuk / organologi instrumen musiknya.

Seni tradisional itu sendiri mempunyai semangat kolektivitas yang tinggi, sehingga dapat dikenali karakter dan ciri khas masyarakat Indonesia, salah satunya di pulau Bali.

Pulau Bali sebagai salah satu tujuan wisata bagi wisatawan yang berkunjung ke Indonesia, merupakan daerah yang memiliki seni yang unik dan menarik. Pulau Bali sangat terkenal dengan kesenian dan tradisi yang sangat melekat kuat dengan adat masyarakat setempat, salah satunya kesenian karawitan atau gamelan dan seni tari. Hampir disetiap pelaksanaan upacara adat di Bali selalu disertai dengan pertunjukan tari dan gamelan. Selain itu seni tari dan gamelan Bali merupakan menu utama yang biasanya disajikan kepada para wisatawan yang sedang berkunjung ke Bali. Sehingga kedua seni tersebut lebih berkembang dan terkenal dibandingkan dengan seni-seni pertunjukan yang lain.

Ada berbagai macam jenis gamelan di Bali yang memiliki laras dan karakteristik yang berbeda-beda pula, seperti gamelan *Baleganjur*, *Gong Kebyar*, *Rindik*, *Gender*, dan lain-lain. Gamelan sangat berperan bagi kehidupan masyarakat di Bali, selain sebagai sarana hiburan gamelan juga digunakan sebagai sarana untuk mengiringi berlangsungnya suatu prosesi upacara adat atau upacara agama.

Seiring dengan perkembangan jaman banyak seniman Bali yang bereksperimen untuk menggabungkan atau mengkolaborasikan gamelan Bali dengan alat-alat musik tradisional daerah luar Bali seperti gamelan Sunda,

Jawa, dan alat-alat atau musik barat. Salah satunya I Wayan Balawan. Selain menciptakan suatu bentuk musik yang baru, pengkolaborasi antara musik tradisional dan musik barat juga sekaligus dapat mengembangkan dan melestarikan musik tradisional tersebut.

Balawan adalah seorang gitaris yang sangat berbakat dengan gaya permainan yang sangat khas, yang dikenal dengan teknik "*Touch Tapping Style*" Sebuah permainan yang memanfaatkan kedelapan jari untuk memainkan *tap* pada *fretboard*. Sekilas permainan ini kelihatan seperti permainan piano: permainan *bass*, *chord* dan *melody*, semuanya dimainkan dengan jari kiri dan jari kanan nyaris tanpa dipetik. Ia menjadi dikenal di Sydney selama 5 tahun sampai akhirnya kembali ke kampung halamannya di Bali pada tahun 1997 dan kemudian membentuk kelompok band bernama "*Batuan Ethnic Fusion*". Kelompok ini mengangkat Musik Etnis Bali yang dikombinasikan dengan musik Jazz. Kelompok "*Batuan Ethnic Fusion*" terdiri dari I Wayan Balawan, I Wayan Suastika, I Wayan Sudarsana, I Nyoman Marcono, I Nyoman Suwidha, I Gusti Agung Bagus Mantra, I Gusti Agung Ayu Risna Dewi dan Ito Kurdhi. Mereka memainkan berbagai alat musik seperti *Cengceng*, *Rindik*, *Reong*, *Suling*, *Genjek*, *Kajar*, *Cymbals*, *Kendang*, *Gitar* dan *Bass*. Album perdana mereka berjudul "*Globalism*".

Album *Globalism* merupakan album pertama dari I Wayan Balawan dan *Batuan Ethnic Fusion*. Album ini terdiri dari duabelas lagu yang masing-masing berjudul: *Kene Keto*, *Meli Tuak*, *Running Cak*, *Majalan ka Carik*, *Into The Future*, *Juru Pencar*, *Globalism*, *Jayaprana*, *Sing Ade Ngorang Ape*,

Meong Meong, Morning of The Earth dan *Bali Hai*. Dalam album ini terdapat satu lagu berjudul *Globalism* yang sekaligus menjadi judul album.

Komposisi *Globalism* pertama kali di pentaskan pada tahun 1997 di gedung kesenian *Art Centre* Denpasar. komposisi ini menceritakan tentang kesenian dan tradisi pulau Bali yang semakin terjepit oleh era globalisasi namun tetap bersinar dan lestari. Melodi pada komposisi ini sangat mirip dengan melodi iringan gamelan pada tari *Panyembrama* dan *Manuk Rawa*. Tari *Panyembrama* bermakna untuk penyambutan dan *Tari Manuk Rawa* merupakan tarian kreasi baru yang menggambarkan perilaku sekelompok burung air sebagaimana yang dikisahkan didalam cerita *Wana Parwa* dari *Epos Mahabharata*.

Pada komposisi ini terdapat satu alat musik gamelan yang diciptakan sendiri oleh Balawan. Karakter suara gamelan ini mirip dengan gamelan Rindik Bali namun memiliki *stem*-an nada yang berbeda namun tetap berlaras pelog. *Globalism* merupakan komposisi Balawan yang menggabungkan alat musik barat yaitu *Gitar, Cymbals* dan *Bass* dengan alat musik tradisional seperti *Rindik, Cengceng, Kendang, Genjek, Kajar* dan *Suling*. Kelompok mereka sangat berperan dalam perkembangan kesenian dan tradisi Bali sehingga kesenian Bali dapat lebih dikenal oleh dunia.

Dari proses awal penggarapan, mengaransemen, latihan dengan gamelan hingga komposisi ini siap di pentaskan memerlukan waktu kurang lebih dua bulan. Meski dalam penggarapan dan penyajian lagu ini

menggunakan alat-alat musik barat namun nuansa dan karakter gamelan Bali masih sangat kental terdengar di dalamnya. Tingkat kesulitan dalam memainkan alat musik gamelan khususnya *Rindik* seimbang dengan tingkat kesulitan dalam memainkan alat musik modern khususnya *Gitar*. Dari pola ritme, pengembangan tema, harmonisasi, dan progresi akor pada komposisi ini juga memiliki karakter yang sangat berbeda dengan lagu-lagu yang lain pada album *Globalism*.

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas peneliti tertarik untuk meneliti dan mengkaji lebih lanjut tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

B. Fokus Permasalahan

Dari latar belakang komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan, penelitian ini memfokuskan untuk meneliti *Karakteristik Komposisi Globalism karya I Wayan Balawan* dengan aspek yang diteliti yaitu tentang pola ritme, melodi, akor, bentuk atau struktur komposisi dan dinamikanya.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendeskripsikan tentang *karakteristik komposisi Globalism karya I Wayan Balawan*.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, fokus permasalahan, dan tujuan penelitian tersebut, maka penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada :

- a. Manfaat Teoritis, untuk menambah cakrawala / khasanah pengetahuan tentang analisis komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.
- b. Manfaat Praktis
 - 1. Bagi peneliti, dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang Karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.
 - 2. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta, dapat digunakan untuk menambah referensi bahan bacaan di program studi pendidikan seni musik.
 - 3. Bagi pembaca, dapat memberikan informasi tentang karakteristik dan tahapan dalam menggarap komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.
 - 4. Bagi pelaku seni dan orang-orang yang berkompeten, khususnya komposer, hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk menentukan sikap dalam menghadapi masalah-masalah dalam mengkomposisi suatu karya atau lagu.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Pengertian Karakteristik

Karakteristik adalah kata yang di ambil dari bahasa Inggris *Characteristic* yang oleh kamus Webster (*Webster New World Dictionary For Indonesian User English – Indonesian*) di terangkan dengan arti : Khas, tersendiri atau khusus. Dalam kamus besar bahasa Indonesia Karakteristik berarti mempunyai sifat khas yang sesuai dengan perwatakan tertentu (Kamus Besar Bahasa Indonesia 1998 : 744). Dalam kamus istilah pengetahuan populer karakteristik berarti khas (Kamus Istilah Pengetahuan Populer : 122). Sedangkan dalam kamus pendidikan pelajar dan umum karakteristik berarti mempunyai sifat khas yang tidak dapat di sembunyikan (Kamus Pendidikan Pelajar dan Umum, 1992 : 71).

Menurut Wojowasito (1991 : 23), karakter berarti tabiat atau watak. Selanjutnya menurut Mansrur (1991 : 52) , karakteristik berarti ciri khas. Abdulah (1992 :71) menyatakan karakreristik berarti sifat khas, sesuai dengan tabiat atau coraknya, ciri khas, watak.

Secara umum dalam Ensiklopedi Indonesia (1982 : 1663), karakteristik dijelaskan sebagai berikut : Karakteristik berasal dari kata dasar karakter yang berarti watak. Secara umum pengertian karakteristik adalah sifat khas yang menampilkan diri dalam keadaan apapun. Bagaimanapun upaya

untuk menutupi dan menyembunyikan watak itu Ia akan selalu ditemukan sekalipun kadang dalam bentuk lain.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa : karakteristik adalah suatu ciri khas atau sifat khusus dari suatu hal yang tidak dapat di sembunyikan dan yang berbeda dengan sifat yang dimiliki oleh hal – hal yang dimiliki. Batasan tersebut mengandung pengertian bahwa karakteristik komposisi Balawan adalah sifat – sifat khas dari karya tersebut yang membedakannya dengan karya atau komposisi – komposisi lainnya pada album *Globalism*.

2. Pengertian Komposisi Musik

Prier (1989: 87) menyatakan bahwa komposisi musik merupakan suatu komposisi yang berupa bentuk lagu, bentuk ansambel, bentuk sonata, bentuk opera, bentuk oratorio, dan bentuk simphoni. Komposisi yang paling dasar dan sederhana adalah berupa bentuk lagu.

Kusumawati (2004: iii) menyatakan bahwa komposoisi adalah suatu karya yang utuh, yang memenuhi persyaratan kompositoris atau ciri – ciri penentu atau pembatas (*limiting factors*) yang secara teknis disebut parameter.

Komposisi adalah gubahan, karangan dan susunan. Jadi yang dimaksud dengan bentuk komposisi musik adalah susunan sebuah karya musik yang mencakup unsur-unsur yang terdapat dalam bentuk penyajian musik. Unsur-unsur dasar komposisi musik adalah adalah ritme, melodi, harmoni dan struktur atau bentuk lagu.

Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa struktur komposisi merupakan suatu hasil karya musik yang mencakup seluruh susunan unsure-unsur dasar komposisi secara sistematis, baik dari segi ritme, melodi, harmoni, struktur komposisi, tanda ekspresi, phrasering dan artikulasi menjadi satu kesatuan karya musik yang utuh. Oleh karena itulah, untuk mengetahui unsure-unsur yang membentuk suatu karya musik, maka perlu dikaji untuk menganalisisnya.

Analisis mempunyai pengertian yang beraneka ragam, biasanya disesuaikan dengan obyek, materi yang akan diselidiki. Analisis merupakan penguraian suatu pokok atas berbagai bagiannya dan perubahan bagian itu sendiri, serta hubungan antara bagian untuk memperoleh pengertian yang tepat dan pemahaman arti keseluruhan.

Dalam Ensiklopedi Nasional Indonesia (1988: 19) analisis adalah memeriksa suatu masalah dengan tujuan untuk menemukan semua unsure-unsur yang saling bersangkutan.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis merupakan proses menguraikan bagian-bagian yang utuh sampai pada pembahasan yang paling sederhana, untuk menemukan unsur-unsur yang ada pada suatu objek penelitian. Hubungannya dengan hal ini adalah menganalisis unsur-unsur musiknya. Secara garis besar unsur-unsur yang terdapat dalam suatu komposisi musik diantaranya dijelaskan sebagai berikut:

a. Ritme

Limantara (1982: 1) menyatakan bahwa ritme adalah hitungan metrik sederhana maupun berganda, yang menjadi pola dasar gerakan melodi.

Menurut Budidharma (2001: 81) ritme adalah aspek temporal pada melodi. Apabila nada-nadanya terdiri dari nada panjang, maka melodi akan terkesan kurang energik atau pasif dan sebaliknya.

Menurut Hofter dalam Sukohardi (1975: 11) menyatakan bahwa ritme merupakan aspek musik yang berkaitan dengan durasi, aksen dan pengelompokkan khusus dari bunyi musik yang paling dasar dalam keseluruhan aspek musik.

Menurut Kusumawati (2004: 29), untuk menentukan sukat dan metrum sebuah pola ritme yang normal biasanya mengacu pada hitungan awal pola ritme tersebut.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa Pola ritme merupakan durasi atau panjang pendeknya nada dalam sebuah melodi. Dengan adanya variasi ritme, menjadikan sebuah karya musik menjadi lebih berwarna dan cenderung tidak monoton sehingga terdengar lebih indah. Pola ritme dapat berupa birama gantung dan pola ritme birama normal (sahaja).

Contoh Pola ritme dengan birama gantung :



Gambar 1. Birama gantung

Contoh pola ritme dengan birama normal (sahaja) :



Gambar 2. Birama normal

b. Melodi

Melodi adalah susunan dari rangkaian gerak nada (bunyi dari gerakan teratur) yang terdengar berurutan, berirama dan mengungkapkan suatu gagasan (Jamalus, 1988: 16).

Menurut Soeharto (1986: 1) melodi adalah rangkaian beberapa nada atau sejumlah nada yang berbunyi atau dibunyikan secara berurutan.

Menurut Ratner, (1977: 29) melodi adalah garis dari nada-nada. Melodi dapat naik dan turun, serta melodi juga dapat tetap di tempatnya untuk waktu singkat dan lama dalam satu nada. Melodi juga mempunyai wilayah nada yang luas dan sempit.

Dari pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa melodi adalah rangkaian nada yang teratur yang disusun secara dinamis. Melodi dapat bergerak naik (*Rissing*), bergerak turun (*Falling*), tetap dalam satu nada (*Remaining on a leavel*), melangkah (*Connected or conjunct*) dan melompat (*Disconnected or conjunct*).

- 1) *Rissing*, merupakan sebuah melodi yang bergerak naik. Melodi ini mencerminkan ketegangan yang semakin meningkat.

Contoh :



Gambar 3. Melodi yang bergerak naik (*Rissing*)

- 2) *Falling*, merupakan sebuah melodi yang bergerak turun. Melodi ini mencerminkan pengendoran atau memberi nuansa lagu yang akan berakhir.

Contoh :



Gambar 4. Melodi yang bergerak turun (*Falling*)

- 3) *Remaining on a leavel*, merupakan melodi yang tetap dalam satu nada. Jika melodi ini dibawakan dalam tempo yang cepat maka akan terasa seperti gerakan ritme.

Contoh :



Gambar 5. *Remaining on a level*

- 4) *Connected or conjunct*, merupakan melodi yang memainkan seluruh nada dalam tangganada secara berurutan atau gerak melodi yang melangkah.

Contoh :



Gambar 6. *Connected or conjunct*

- 5) *Disconnected or conjunct*, merupakan melodi yang memainkan nada dari tangganada secara tidak berurutan atau gerakan melodi yang melompat.

Contoh :



Gambar 7. *Disconnected or conjunct*

Unsur yang terdapat dalam sebuah melodi di antaranya adalah motif, interval dan frase yang dijelaskan sebagai berikut:

- a) Motif

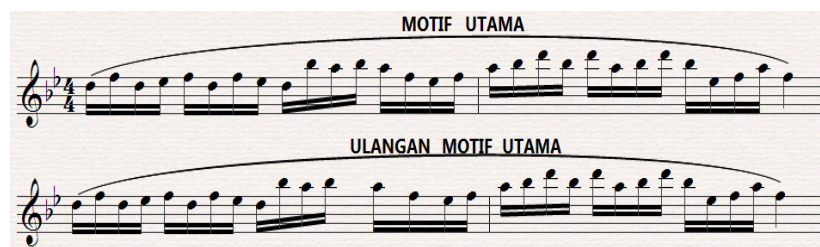
Motif adalah sekelompok nada yang merupakan satu kesatuan. Sebuah motif biasanya dimulai dengan hitungan ringan

menuju nada berikutnya pada ketukan berat (Kusumawati, 2004: 12).

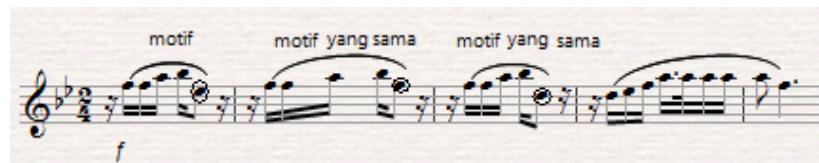
Dari pengertian tersebut, dapat disimpulkan motif merupakan rangkaian dari dua nada sampai dengan dua ruas birama yang merupakan unsur terkecil dalam musik. Motif dapat dikembangkan dengan berbagai teknik atau cara, antara lain:

- (1) *Repetisi*, merupakan teknik pengembangan motif yang dilakukan dengan mengulang kembali frase melodi yang sudah ada dengan mengulang sepenuhnya sama atau dengan sedikit perubahan.

Contoh:



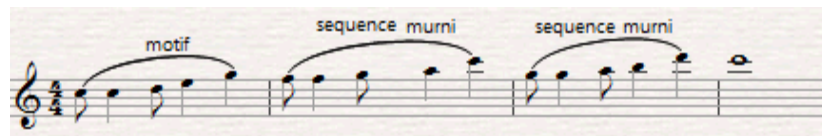
Contoh:



Gambar 9. *Sequence by rhythm*

- (b) *Sequence murni*, merupakan teknik pengembangan motif dengan mengulangi motif pada interval yang sama.

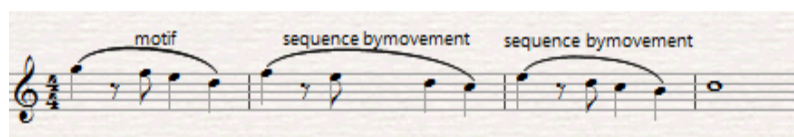
Contoh:



Gambar 10. *Sequence murni*

- (c) *Sequence by movement*, merupakan teknik pengembangan motif dengan mengulangi motif sesuai dengan gerakannya.

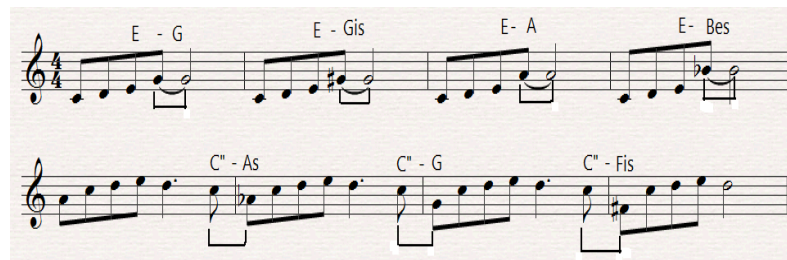
Contoh :



Gambar 11. *Sequence by movement*

- (3) *Augmentation of the ambitus*, merupakan teknik pengembangan motif dengan memperbesar interval untuk menciptakan suatu peningkatan ketegangan.

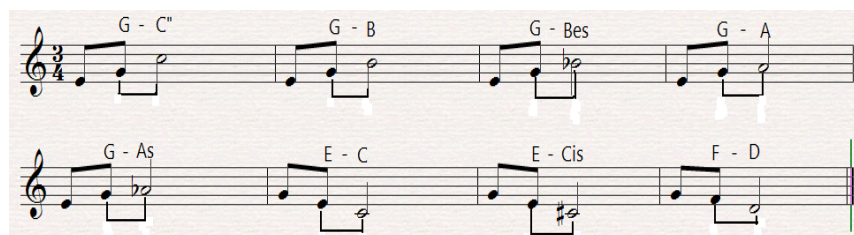
Contoh :



Gambar 12. *Augmentation of ambitus*

- (4) *Diminuation of the ambitus*, merupakan teknik pengembangan motif dengan memperkecil interval untuk mengurangi ketegangan terutama pada kalimat jawab.

Contoh :



Gambar 13. *Diminuation of the ambitus*

- (5) *Inversion*, merupakan teknik pengembangan motif dengan cara interval naik dijadikan interval turun demikian juga setiap interval yang dalam motif asli menuju ke bawah dalam pembalikannya diarahkan ke atas.

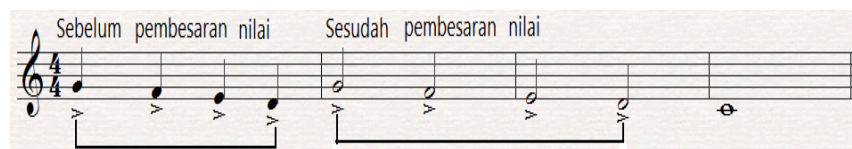
Contoh:



Gambar 14. *Inversion*

- (6) *Augmentation of the value*, merupakan teknik pengembangan motif dengan memperbesar nilai nada atau menggandakannya.

Contoh :



Gambar 15. *Augmentation of the value*

- (7) *Diminuation of the value*, merupakan teknik pengembangan motif dengan memperkecil nilai nada.

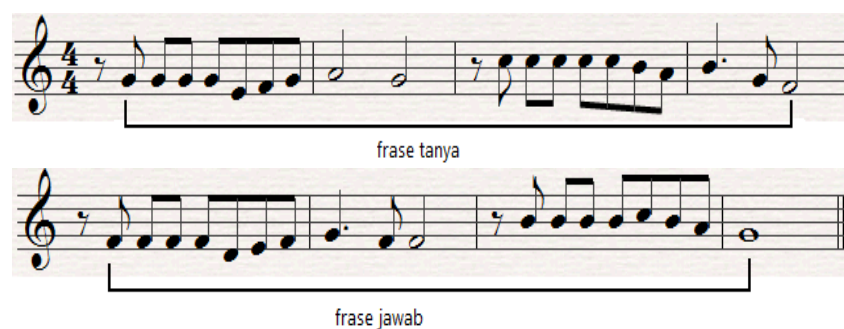
Contoh :



Gambar 16. *Diminuation of the value*

b) Frase

Wicaksono (2004: 3-4) menyatakan bahwa frase terdiri dari 2 jenis yaitu frase anteseden adalah kalimat Tanya dan kalimat jawab. Contoh:



Gambar 17. Frase

c) Interval

Menurut Mudjilah (2004: 39) nama kualitas interval dibagi kedalam dua kelompok dasar yaitu:

(1) Interval Perfect (murni) = Prime (1), kuart (4), kwint (5) dan oktav (8).

(2) Interval Mayor (besar) = seconde (2), tertis (3), seksts (6) dan septim (7).

c. Harmoni

Harmoni dalam beberapa lagu dibagi menjadi beberapa jenis suara, yang telah disesuaikan dengan akor-akornya (Hamju, 1981: 40). Menurut Banoe (2003: 280) harmoni adalah cabang ilmu pengetahuan musik yang membahas dan membicarakan perihal keindahan komposisi musik, sedangkan Kodijat (1989: 32) menyatakan bahwa harmoni adalah selaras, sepadan, bunyi serentak menurut harmoni, yaitu pengetahuan tentang hubungan nada-nada dalam akor serta hubungan antara akor masing-masing.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa harmoni atau akor adalah rangkaian dari 3 nada atau lebih yang dibunyikan secara serentak dan menghasilkan bunyi yang selaras. Prinsip yang mendasari harmoni adalah konstruksi akor dan progresi akor.

1) Konstruksi akor

Akor yang paling sederhana adalah sebuah tri suara (*triad*), yang terdiri dari tiga nada. Contohnya akor C (C – E – G). Selain

itu ada akor tujuh, yaitu akor yang terdiri dari empat nada yang berbeda. Contohnya akor C7 (C – E – G – Bb). Akor sembilan adalah akor yang terdiri dari lima nada yang berbeda. Contohnya akor C9 (C – E – G – Bb – D).

2) Progresi akor

Akor – akor tidak hanya dibangun dalam suatu ragam variasi yang luas saja, melainkan juga bergerak dari satu akor ke lain akor menurut banyaknya pola – pola yang berbeda. Skema yang menunjukkan perubahan akor disebut progresi akor. Contoh: I – Vi – ii – V – I.

d. Struktur atau bentuk lagu

Menurut Prier (1989: 87) bentuk dalam musik dibagi menjadi 3 bagian yaitu bentuk lagu 1 bagian, lagu 2 bagian dan lagu 3 bagian.



Dari pernyataan tersebut, maka dapat disimpulkan, struktur atau bentuk lagu terdiri dari tiga macam yaitu:


- 1) Bentuk lagu 1 bagian adalah suatu bentuk lagu yang terdiri atas 1 bagian berupa kalimat yang utuh/bait saja, tapi memenuhi 1 kesatuan yang lengkap. Lagu dengan bentuk 1 bagian mempunyai 2 kemungkinan yaitu A (a a') dan A (a x)
- 2) Bentuk lagu 2 bagian adalah dalam satu lagu terdapat 2 kalimat atau periode yang kontras antara satu dengan lainnya. Lagu dengan bentuk 2 bagian mempunyai beberapa kemungkinan yaitu AB, AAB, AA'B, ABB, AAB' dan AABB'.

- 3) Bentuk lagu 3 bagian adalah dalam satu lagu terdapat 3 kalimat atau periode yang kontras antara satu dengan yang lainnya. Lagu dengan bentuk 3 bagian mempunyai beberapa kemungkinan yaitu ABA, ABA', AA'BA', ABC dan AA'BCC.

e. Tanda-tanda ekspresi

1) Tempo



Tempo merupakan ukuran cepat atau lambatnya suatu musik. Tempo dari sebuah musik sering ditulis dengan =100, yang berarti, bahwa dalam satu satuan menit, ada 100 nada seperempatan (). Berikut adalah penjelasan beberapa istilah tempo.

<i>Lento</i>	: lambat (M.M. 56 – 58)
<i>Moderato</i>	: sedang (M.M. 96 – 104)
<i>Andante</i>	: berjalan teratur (M.M. 72 – 76)
<i>Andantino</i>	: lebih cepat dari <i>andante</i> (M.M. 80 – 84)
<i>Allegro</i>	: cepat, hidup, gembira (M.M. 132 – 138)
<i>Accellerando (accel.)</i>	: makin lama makin cepat
<i>Fermata</i> ()	: nada ditahan melebihi nilai sebenarnya
<i>Ritardando (rit.)</i>	: makin lama makin lambat

2) Dinamik

Dinamik merupakan tanda untuk menentukan keras-lembutnya suatu bagian musik. Berikut adalah penjelasan beberapa istilah dinamik.

<i>Pianissimo (pp)</i>	: sangat lembut
------------------------	-----------------

<i>Piano (p)</i>	: lembut
<i>Mezzopiano (mp)</i>	: agak lembut (lembutnya sedang)
<i>Mezzoforte (mf)</i>	: agak keras (kerasnya sedang)
<i>Forte (f)</i>	: keras
<i>Fortissimo (ff)</i>	: sangat keras
<i>Crescendo</i> ()	: makin lama makin keras
<i>Decrescendo</i> ()	: makin lama makin lembut

3) Gaya (*style*)

Gaya (*style*), merupakan cara memainkan dan menginterpretasi sebuah karya musik. Berikut adalah penjelasan beberapa pengertian tentang gaya.

<i>Dolce</i>	: manis
<i>Espressivo</i>	: ekspresif
<i>Legato</i>	: bersambung

f. Phrasering dan Artikulasi

Phrasering adalah pengkalimatan dalam musik, sehingga membentuk suatu pola yang benar dan bermakna. Phrasering dapat mempengaruhi bentuk lagu maupun arti dari syair (vokal). Berikut adalah penjelasan beberapa istilah phrasering dan artikulasi.

1) Slur

Slur adalah sebuah garis lengkung yang berarti dimainkan secara bersambung.

Contoh:



Gambar 18. Slur

Selain itu, slur juga digunakan untuk menunjukkan phrasering, sehingga artikulasi (instrumen) menjadi lebih jelas.



Gambar 19. Slur

2) Dots

Dots adalah tanda titik yang berarti dimainkan dengan pendek.

Contoh:



Gambar 20. Dots

3) Dashes

Dashes atau tenuto adalah sebuah tanda yang berarti dimainkan dengan lebih panjang.

Contoh:



Gambar 21. Dashes

4) Accents

Accents atau aksen adalah sebuah tanda yang menunjukkan bahwa nada tersebut mendapat tekanan.

Contoh:

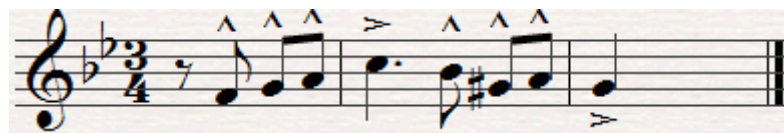


Gambar 22. Accents

5) Wedges

Wedges merupakan sebuah tanda yang menunjukkan bahwa nada tersebut dimainkan dengan aksen dan pendek. Biasanya digunakan pada nada-nada yang tidak panjang.

Contoh:



Gambar 23. Wedges

3. Pengertian Globalism

Globalism berasal dari kata globalisasi yang bermakna universal.

Globalisasi belum memiliki definisi atau pengertian yang pasti kecuali sekedar definisi kerja sehingga maknanya tergantung pada sudut pandang orang yang melihatnya.

Menurut Richter (2010: 22) globalisasi adalah jaringan kerja global secara bersamaan yang menyatukan masyarakat yang sebelumnya terpencar-pencar dan terisolasi kedalam sifat saling ketergantungan. Selanjutnya menurut Lyman (2010: 22) globalisasi adalah pertumbuhan yang sangat cepat atas saling ketergantungan. Namun dalam hal ini *Globalism* yang dimaksud adalah pandangan terhadap kebudayaan Bali yang semakin terjepit oleh masuknya kebudayaan-kebudayaan asing namun tetap terjaga dan lestari (Balawan, 2011:).

Komposisi *Globalism* terdapat pada album perdana Balawan dan *Batuan Ethnic Fusion*, diciptakan pada tahun 1997 dan pertama kali dipentaskan di gedung kesenian *Art Centre* Denpasar oleh Balawan dan *Grup Batuan Ethnic fusion* dengan menggunakan berbagai macam instrumen etnik dipadukan dengan instrumen modern.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian terhadap suatu komposisi musik sebelumnya sudah pernah dilakukan, maka penelitian karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan dianggap relevan dengan penelitian sebelumnya sebagai tugas akhir skripsi yaitu :

- 1) KARAKTERISTIK SIMFONI NO. 5 KARYA L.V. BEETHOVEN SEBAGAI SIMFONI KLASIK (Skripsi tahun 1998) yang ditulis oleh Helmy D. Ichsani Dewi. Hasil penelitian tersebut menyebutkan bahwa Simfoni No. 5 Beethoven terdiri atas empat bagian. Motif bagian pertama

sebagian besar berpola ritmik short-short-short-long. Motif pada bagian kedua memiliki pola ritmik yang sangat bervariasi dan berkesan rileks. Motif pada bagian ketiga terdapat pola ritmik yang sederhana namun berkesan misterius dan ada pula motif berpola ritmik short-short-short-long, dan motif pada bagian keempat sebagian berkarakter melodik yang didominasi oleh motif-motif triplet juga munculnya kembali motif short-short-short-long. Dinamik yang digunakan sangat kompleks dengan indikasi sangat luas, terdiri atas *ff*, *f*, *p*, *pp*, *fp*, *crescendo* dan *diminuendo*. Dinamiknya selalu berubah dan sering dengan perubahan yang mendadak dan sangat cepat, sehingga banyak terjadi kekontrasan antara keras dan lembut.

- 2) KARAKTERISTIK SYMPHONY NO. 40 BAGIAN PERTAMA KARYA WOLFGANG AMADEUS MOZART (Skripsi tahun 2003) yang ditulis oleh F. Xaveria Diah K. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa tema pertama pada Symphony no. 40 ini adalah bagian terpenting yang selalu hadir dan menguasai seluruh bagian lagu ini, sedangkan tema kedua tidak dihadirkan sama sekali pada bagian-bagian selanjutnya. Bagian peralihan memegang peran penting untuk memasuki bagian selanjutnya, terdapat juga kalimat pengantar yang berfungsi untuk mengantarkan pada bagian modulasi dari minor ke mayor. Dalam klimaks-klimaks terdapat modulasi-modulasi, sehingga meskipun melodi terdengar statis tetapi ada suatu perkembangan harmoni dan tanggapan yang terdapat pada bagian pengembangan ini lebih sering bermodulasi ke kunci dekat (*closely related*

keys). Garis pemisah antara satu bagian dengan bagian lain dibuat sangat jelas, terutama dengan adanya *General Pause*. Coda adalah bagian terpenting dalam mengakhiri Symphony no. 40 ini yang dibuat dalam kadens autentik perfect. Kontras-kontras banyak dijumpai baik dalam melodi yang menggunakan teknik kontrapung maupun dinamik dari piano ke forte dan sebaliknya.

Kedua hasil penelitian ini relevan dengan penelitian tentang Karakteristik Komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan karena aspek-aspek yang di teliti hampir sama, akan tetapi dalam penelitian karakteristik komposisi *Globalism* ini peneliti tidak hanya meneliti tentang ritme, melodi, dinamik dan bentuk komposisinya saja, tetapi semua unsur musik dan makna-makna yang terdapat didalam komposisi ini baik dari segi pola ritme, melodi, akor, bentuk atau struktur komposisi dan dinamiknya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan ini merupakan penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif. Data yang dikumpulkan diwujudkan dalam bentuk deskripsi atau gambaran tentang karakteristik komposisi *Globalism* dari berbagai unsur didalamnya secara menyeluruh. Penelitian ini berupaya mendeskripsikan mengenai karakteristik komposisi *Globalism* dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan *content analysis*. Analisis isi atau *content analysis* dimanfaatkan untuk memahami pesan simbolik dalam bentuk dokumen, lagu, karya sastra, artikel dan sebagainya yang berupa data tidak terstruktur (Zuchadi, 1993: 6). Data yang terkumpul melalui pengamatan *full score*, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi kemudian diinterpretasikan.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian dengan judul *Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan* ini dilaksanakan di Br. Dentiys, Batuan, sukawati, Gianyar, Bali. Alasan di pilihnya lokasi penelitian ini dikarenakan Br. Dentiys, Batuan, sukawati, Gianyar, Bali merupakan kediaman I Wayan

Balawan selaku narasumber dan komposer *Globalism*. Br. Dentiya, Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali juga merupakan *basecamp* atau tempat berkumpul dan latihan grup *Batuan Ethnic Fusion*.

2. Waktu Penelitian

Penelitian dengan judul *Karakteristik Komposisi Globalism* ini dilaksanakan pada bulan Agustus, tahun 2011 selama tiga bulan. Pemilihan waktu dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa pada bulan Agustus I Wayan Balawan melakukan proses latihan dengan grup *Batuan Ethnic Fusion* untuk persiapan pentas di Bandung. Waktu penelitian juga disesuaikan dengan jadwal atau kesibukan dari I Wayan Balawan, sehingga bisa mendapat waktu yang luang untuk bisa melakukan kegiatan wawancara. Pada saat pelaksanaan wawancara, peneliti sempat mengalami beberapa kendala atau hambatan, seperti kesulitan dalam mengatur atau menentukan jadwal pertemuan dengan I Wayan Balawan. Jadwal pertemuan untuk wawancara sempat tertunda beberapa kali, dikarenakan kesibukan dari I Wayan Balawan yang mempunyai jadwal yang sangat padat.

C. Setting Penelitian

Penelitian tentang Karakter komposisi mengambil judul *Globalism karya I Wayan Balawan*. Alasan pemilihan komposisi ini untuk diteliti karena komposisi *Globalism* merupakan salah satu komposisi yang paling menonjolkan karakter musik tradisional Bali.

D. Data Penelitian

Data dalam penelitian ini berupa data tertulis atau *full score* komposisi *Globalism*, dan data informasi dari hasil wawancara dengan nara sumber mengenai segala sesuatu tentang komposisi *Globalism*. Setelah data tersebut diperoleh, peneliti mengolah dan menganalisis data tersebut, selanjutnya menyimpulkan dan mendeskripsikan tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis untuk memperoleh jawaban dalam rumusan masalah.

E. Sumber Data

Data penelitian ini bersumber dari wawancara yang dilakukan dengan I Wayan Balawan selaku narasumber. Wawancara ini dilakukan dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dijawab oleh narasumber untuk mengetahui segala sesuatu tentang komposisi *Globalism* dan karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

F. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh dari nara sumber yaitu I Wayan Balawan sebagai pencipta komposisi *Globalism*. Selain itu data juga diperoleh dari data yang berupa sumber buku dan *full score* komposisi *Globalism*.

Dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen di lapangan untuk mengumpulkan data mengenai karakteristik komposisi *Globalism* dengan

menggunakan berbagai cara yaitu; observasi, dokumentasi dan wawancara. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik observasi ini digunakan untuk mendapatkan data tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Metode pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan adalah dengan pengamatan partisipatif lengkap, maksudnya peneliti ikut aktif dalam obyek penelitian untuk mendapatkan informasi secara berencana dan insidental. Peneliti melakukan pengamatan di lapangan dengan pengamatan terhadap proses latihan I Wayan Balawan dengan grup *Batuan Ethnic Fusion*. Selain itu dalam pengumpulan data peneliti juga mempelajari dan membuat langsung *full score* komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Dengan membuat langsung *full score* komposisi tersebut, peneliti dapat sekaligus melakukan proses menganalisa terhadap karakteristik dan unsure-unsur yang terdapat di dalamnya. Dalam pengumpulan data dan penelitian ini, peneliti menggunakan alat berupa laptop, *handycam* dan kamera.

Adapun observasi yang dilakukan meliputi kisi – kisi sebagai berikut:

- a. Sejarah komposisi *Globalism*
- b. Inspirasi dalam komposisi *Globalism*
- c. Proses mengkomposisi *Globalism*
- d. Makna dan sinopsis komposisi *Globalism*

- e. Format komposisi *Globalism*
- f. Prosesi latihan dengan personil *Batuan Ethnic Fusion*
- g. Pementasan komposisi *Globalism*

2. Dokumentasi

Selain observasi, pengumpulan data dilakukan secara studi dokumentasi, yaitu dengan cara mengutip dari beberapa sumber catatan yang telah ada dan untuk menambah sumber data yang diperlukan peneliti mencari catatan dokumentasi, foto-foto, buku-buku, VCD dan lewat internet yang berkaitan dengan obyek penelitian. Dokumentasi tersebut diseleksi untuk mendapatkan data yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti, yaitu karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

3. Wawancara

Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan dan jawaban-jawaban responden dicatat dan direkam dengan alat. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terbuka artinya nara sumber mengetahui maksud dari tujuan penelitian mengadakan wawancara.

Wawancara antara peneliti dan informan dilakukan secara nonformal, artinya peneliti melakukan tanya jawab dengan informan menggunakan bahasa informal percakapan sehari-hari seperti berbicara

biasa. Hal ini bertujuan agar antara peneliti dan informan tidak ada jarak sehingga tanya jawab berlangsung santai.

Untuk mendapatkan data yang akurat dan lengkap, peneliti melakukan wawancara langsung terhadap pencipta komposisi *Globalism* yaitu I Wayan Balawan. Peneliti menggunakan beberapa alat seperti alat rekam dan alat tulis sebagai alat bantu wawancara.

G. Instrumen Penelitian

Berbeda dengan penelitian kuantitatif yang menggunakan Instrumen angket untuk meneliti data atau mengukur status variabel yang diteliti, instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan panduan observasi langsung, panduan wawancara, serta studi dokumentasi.

1. Panduan Observasi Langsung

Panduan pengumpulan data untuk observasi berwujud lembar pengamatan. Agar data yang diperoleh lebih akurat, peneliti menggunakan alat bantu berupa kamera video.

2. Panduan Wawancara

Panduan wawancara berisi pertanyaan-pertanyaan tentang segala sesuatu yang terkait dengan komposisi *Globalism* dan karakteristik komposisi *Globalism*. Pedoman wawancara mendalam yang digunakan peneliti berupa daftar pertanyaan tentang materi yang akan diteliti. Peneliti menggunakan alat bantu berupa alat rekam dan alat tulis. Wawancara ini

dilakukan untuk mengetahui secara mendalam tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

3. Panduan Dokumentasi

Sebagai pelengkap perolehan data, maka instrumen pendukung penelitian ini adalah panduan studi berupa foto-foto, *full score Globalism*, rekaman audio visual. Peneliti menggunakan alat bantu berupa laptop, kamera foto dan kamera video.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara untuk mendapatkan hasil penelitian yang sistematis dari hasil perolehan wawancara dan observasi. Perolehan data tersebut diorganisasikan menjadi satu untuk dipakai dan diinterpretasikan sebagai bahan temuan untuk menjawab permasalahan penelitian (Milles dan Huberman dalam Rohidi (1992 : 95)).

Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif yaitu analisis data spesifik dari lapangan menjadi unit – unit dan dilanjutkan dengan kategorisasi. Analisis dari data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis yang sesuai dengan obyek penelitian yaitu komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Dalam proses analisis induktif, peneliti memaknakan temuan studinya berdasarkan subyek penelitian dan kerangka subyektif penulis itu sendiri.

Data yang telah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif kualitatif, yaitu data yang telah didapatkan dianalisis dan dideskripsikan dengan kenyataan yang ada, tujuannya yaitu untuk

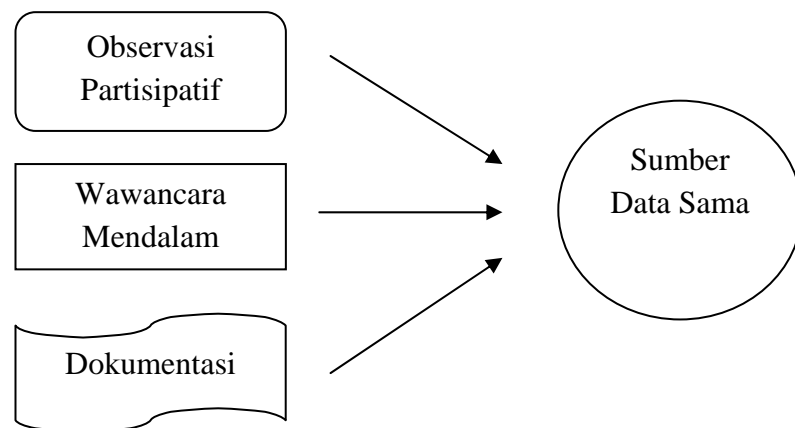
mendesripsikan secara kompleks tentang karakteristik komposisi *Globalism* Karya I Wayan Balawan.

I. Triangulasi

Proses yang digunakan dalam pemeriksaan keabsahan data adalah dengan triangulasi. Menurut Moelong (2007 : 330) “triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut”.

Triangulasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengecek kebenaran dan penafsiran data melalui sumber. Untuk mendapatkan data yang lebih valid dalam penelitian ini peneliti melakukan uji triangulasi keabsahan data antara lain; observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian antara subjek peneliti dan pustaka. Dengan demikian, permasalahan yang menjadi fokus dalam penelitian ini akan terjawab secara otomatis.

Triangulasi dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data ganda, yaitu triangulasi metode dan triangulasi sumber. Triangulasi metode dilakukan dengan cara menganalisa tentang karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Triangulasi sumber dilakukan dengan cara wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan langsung dengan I Wayan Balawan sebagai pencipta komposisi *Globalism*.



Gambar 24. Triangulasi

Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data mengenai karakteristik komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan. Data-data yang sudah terkumpul melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam kepada informan atau narasumber, lalu mendokumentasi sehingga peneliti mendapatkan peningkatan pemahaman yang mendalam mengenai karakteristik komposisi I Wayan Balawan.

BAB IV

KARAKTERISTIK KOMPOSISI GLOBALISM KARYA I WAYAN BALAWAN

A. Riwayat hidup I Wayan Balawan

I Wayan Balawan adalah seniman muda yang lahir di Batuan, Sukawati, Gianyar, Bali, Indonesia pada tanggal 9 Sept 1972. Salah seorang pamannya memiliki sanggar seni tradisional Bali. Dari umur enam tahun Balawan telah belajar memainkan gamelan Bali dan sampai sekarang Ia masih tetap setia menekuninya.

Balawan mulai tertarik pada gitar ketika Ia berumur delapan tahun, karena kakak tertuanya suka bermain gitar akustik. Ia lalu mempelajarinya sendiri dengan menggunakan gitar kakaknya itu. Lagu pertama yang dipelajari dan dikuasainya berjudul 'Bermain layang-layang' (lagu anak). Melihat keinginan dan semangat Balawan untuk belajar bermain gitar, ayahnya kemudian membelikan gitar elektrik. Bermain gitar elektrikpun kemudian dipelajarinya sendiri sejak Ia berusia 10 tahun. Balawan kemudian membentuk band ketika duduk di kelas 6 SD yang membawakan lagu-lagu rock dengan nama *Maxel* band. Band ini membawakan lagu-lagu *Scorpions* dan manggung di berbagai acara, seperti ulang tahun perkumpulan pemuda dan acara-acara tujuh belas agustusan.

Sejak kecil Balawan sangat mencintai gamelan Bali dan mempunyai cita-cita untuk melestarikan dan memperkenalkan gamelan Bali ke seluruh dunia. Ia sangat merasa prihatin karena gamelan Bali hanya dimainkan di lobi

hotel, menjadi perhiasan, mengiringi bule-bule yang sedang makan, bayaran untuk para pemainnya kecil. Jadi, anak-anak muda Bali memilih sekolah pariwisata untuk bisa bekerja dengan bayaran yang tinggi daripada menekuni gamelan Bali. Sejak itu Balawan bertekad dan berpikir ke depan orang-orang Bali harus semakin tekun mendalami dan mengembangkan musik tradisional dan gamelan Bali dan ada orang-orang yang betul-betul mengangkat para pemainnya, menunjukkan kepada dunia luar bahwa mereka layak dibayar mahal.

Pergaulan Balawan dengan gitar dan musik jazz, pop, rock, dan blues kemudian justru mendorongnya untuk mengangkat musik tradisional Bali, khususnya gamelan Bali, dengan caranya sendiri. Melihat minat dan bakat Balawan dibidang musik, pada tahun 1993 Balawan dikuliahkan oleh ayahnya di *Australian Institute of Music Sydney*. Di *Australian Institute of Music*, sesudah berkuliah setahun dan dinilai bagus, Ia mendapat beasiswa untuk melanjutkan kuliahnya tiga tahun. Pada tahun 1997 ia meraih diploma musik dan kembali ke Bali untuk melanjutkan cita-cita lamanya yaitu mengangkat musik tradisional Bali, khususnya gamelan Bali, ia membangun Sanggar *Batuan Ethnic*. Anak-anak muda di kampung halamannya sering diajak manggung untuk mendapatkan pengalaman, kesempatan tampil di tempat-tempat lain, bukan di hotel dan waktu upacara tradisional saja. Ia juga membentuk grup *Batuan Ethnic Fusion*, grup yang memadukan permainan gamelan Bali dengan musik modern, khususnya jazz. Dengan konsepnya tersebut, ia berusaha mewujudkan misinya untuk mengembangkan dan

mengenalkan musik tradisional Bali, khususnya gamelan Bali, kepada berbagai kalangan, termasuk kepada orang - orang Bali sendiri.

Balawan terus berusaha mencari kiat untuk mengedepankan musik tradisional Bali. Musik tradisional Bali bisa berpadu dengan musik modern, bukan hanya tempelan atau pengiring permainan gitar saja, tetapi martabat gamelan Bali sama dengan martabat gitar. Tingkat kesulitan gamelan Bali seimbang dengan tingkat kesulitan permainan gitar. Ada master gitar dan ada juga master gamelan.

Hingga kini *Batuan Ethnic Fusion* masih eksis, bahkan sudah sampai ke Eropa, Australia, Jepang, China, dan Hongkong. Dari akhir Februari hingga akhir Maret 2011, sebagai trio *Batuan Ethnic Fusion*, Balawan bersama dua pemain andal gamelan Bali, I Nyoman Suwida dan I Nyoman Suarsana, manggung dan memberi *workshop* di Amerika Serikat.

Di manapun Ia berada, Balawan yang sebagai gitaris terkenal dengan teknik *tapping* (memainkan gitar seperti memainkan piano) dan gitar elektrik *double neck*, berusaha untuk tetap dengan misinya tersebut. Demikian pula dalam industri musik rekaman. Enam album dilahirkannya. Ada yang bersama Batuan Ethnic Fusion, ada pula yang bersama pemusik-pemusik kenamaan lainnya. Album-album itu adalah *Globalism* (1999), *Balawan* (2001, dirilis di Jerman), *Magic Fingers* (2005), *Trisum* (2007, trio bersama dua gitaris terdepan lainnya, I Dewa Gede Budjana dan Tohpati Ario Hutomo), *See You Soon* (2009), dan *Trisum: Five in One* (2011, bersama Budjana, Tohpati, pemain bas Indro Harjodikoro dan drummer Echa).

Ungkap Balawan, dalam album-album solonya Ia diberi kesempatan oleh produser eksekutif perusahaan rekaman yang mengontraknya untuk tetap memasukkan musik etnik Bali.

B. Komposisi Globalism

Album *Globalism* merupakan album pertama dari I Wayan Balawan dan *Batuan Ethnic Fusion*. Album ini terdiri dari duabelas lagu yang masing-masing berjudul: *Kene Keto*, *Meli Tuak*, *Running Cak*, *Majalan ka Carik*, *Into The Future*, *Juru Pencar*, *Globalism*, *Jayaprana*, *Sing Ade Ngorang Ape*, *Meong Meong*, *Morning of The Earth* dan *Bali Hai*. Dalam album ini terdapat satu lagu berjudul *Globalism* yang sekaligus menjadi judul album.

Globalism merupakan suatu komposisi musik etnik modern yang memadukan alat-alat musik etnik Bali seperti *Kendang*, *Cengceng*, *Suling*, *Genjek* dan *Kajar* dengan alat musik barat seperti *Cymbals*, *Gitar* dan *Bass*. Komposisi *Globalism* diciptakan pada tahun 1997 dan dipentaskan pertama kali di gedung kesenian *Art Centre* Denpasar, Bali.

Komposisi *Globalism* masuk ke dalam album pertama I Wayan Balawan dan *Batuan Ethnic Fusion*. Komposisi ini menceritakan tentang kesenian dan tradisi pulau Bali yang semakin terjepit oleh era globalisasi namun tetap bersinar dan lestari. Melodi pada komposisi ini sangat mirip dengan melodi iringan gamelan pada tari *Panyembrahma* dan *Manuk Rawa*.

Menurut Balawan pada wawancara tanggal 1 Agustus 2011, bahwa inspirasi atau ilham dalam mengkomposisi *Globalism* ini diperoleh dari musik

gamelan iringan tari *Panyembrahma* dan tari *Manuk rawa*, alasannya selain melodinya gampang dicerna, melodi tersebut juga sudah sangat tidak asing bagi pendengar atau penikmat musik, khususnya masyarakat Bali.

Proses mengkomposisi dan mengaransemen komposisi *Globalism* dilakukan dengan cara direkam atau tanpa ditulis. Proses latihan komposisi *Globalism* dilakukan dengan cara dikte, mendengar dan meniru. Artinya I wayan Balawan mengkomposisi dan mengaransemen lagu *Globalism*, lalu mendiktekan melodi-melodi yang harus dimainkan oleh alat musik lain.

Komposisi *globalism* sangat menonjolkan karakteristik gamelan Bali yang terlihat jelas dari pola ritme enerjik yang didominasi oleh not-not seperenambelasan dengan sinkup-sinkup khas gamelan Bali. Dari melodi laras pelog yang terkesan melompat, sehingga membuat komposisi ini penuh energi atau tegas. Komposisi ini terdiri dari sembilan instrumen, yakni: *Vokal (kecak)*, *Rindik*, *Kendang*, *Kajar*, *Cengceng*, *Suling*, *Gitar*, *Bass* dan *Cymbals*. Semua instrumen yang ada pada komposisi ini memegang peranannya masing-masing. Alat musik kajar berperan sebagai pemegang tempo, gitar dan rindik berperan membawakan melodi pokok lagu, bas dan suling sebagai filer atau pemanis, kendang, cengceng, simbal berperan sebagai ritem dan vokal (kecak) berperan sebagai penegas atau memberi seruan dengan syair.

Komposisi *Globalism* terdiri dari beberapa bagian yang masing-masing dari bagian tersebut mengandung arti atau cerita pokok yang dituangkan oleh komposer melalui nuansa-nuansa musik yang berbeda.

Bagian pertama atau (Bagian A) komposisi *Globalism*, Balawan menyuguhkan nuansa karakter musik gamelan Bali yang dipengaruhi musik modern. Pada bagian ini menceritakan keadaan kesenian dan kebudayaan Bali yang mulai dipengaruhi oleh budaya barat atau modernisasi.

Pada bagian selanjutnya (Bagian B) komposisi ini, nuansa asli gamelan Bali ditonjolkan oleh komposer. Nuansa musik yang enerjik sangat kental pada bagian ini, dengan hadirnya sinkup-sinkup khas gamelan Bali yang dibawakan dalam tempo yang cepat.

Bagian pengembangan (Bagian A') komposisi ini merupakan bagian pengembangan dari motif pada bagian pertama (Bagian A). Pada bagian ini nuansa musik menjadi melemah dengan tempo yang lambat dan terdapat pembesaran nilai nada. Bagian ini menceritakan kesenian dan budaya Bali mulai melemah dan terpuruk dikarenakan masuknya budaya barat.





Setelah bagian pengembangan (A') terdapat interlude (improvisasi) yang menonjolkan *skill* dari pemain gitar dan kendang. Setelah interlude bagian (B) kembali hadir sebagai penutup komposisi ini. Bagian (B) kembali dihadirkan untuk menceritakan kesenian dan kebudayaan Bali yang tetap kuat dan lestari meski dipengaruhi oleh era modernisasi.

Berikut ini dapat dilihat gambaran keseluruhan kerangka struktural yang mencakup urutan dan bagian-bagian pada komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan.

C. Kerangka Struktural Komposisi Globalism

BAGIAN PERTAMA (A)							
	Introduksi Birama 1 – 2	Tema I Birama 3 – 9	Tema II Birama 9 – 21		Tema III Birama 22 – 34		Tema IV Birama 35 - 43
Vokal (kecak)							
Suling							
Gitar							
Rindik							
Bass							
Cengceng							
Kajar							
Kendang simbal							
Birama	1 – 2	3 – 8	9 – 14	15 – 21	22 – 27	28 – 34	35 – 43

KETERANGAN :

	=	Tema
	=	Tema – tema diolah dalam berbagai variasi
	=	Iringan
	=	General pause

BAGIAN KE DUA (B)					BAGIAN PENGEMBANGAN (A')		
	Tema I Birama 44 – 49	Tema II Birama 50 – 57	Tema III Birama 58 – 65	Tema Jembatan Birama 66 – 69	Tema I Birama 70 – 79	Tema II Birama 80 – 88	Tema III Birama 89 – 96
Vokal (kecak)							
Suling							
Gitar							
Rindik							
Bass							
Cengceng							
Kajar							
Kendang simbal							
Birama	44 – 49	50 – 57	58 – 65	66 – 69	70 – 79	80 – 88	89 – 96

INTERLUDE				PENGULANGAN BAGIAN KE DUA (B)		
	Interlude (Improvisasi) Birama 97 – 190			Tema I Birama 191 – 196	Tema II Birama 197 – 204	Tema III Birama 205 – 214
Vokal (kecak)						
Suling						
Gitar						
Rindik						
Bass						
Cengceng						
Kajar						
Kendang simbal						
Birama	97 - 130	131 - 160	161 - 190	191 – 196	197 – 204	205 – 214

D. Analisis Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan

Format scorenya adalah :

The musical score is for a 3/4 time signature and includes parts for Vocal, Suling, Gitar 1, Gitar 2, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The tempo is marked as ♩=80. The score is divided into three measures. The first measure is marked 'rit.' (ritardando) and the second measure is marked 'accel.' (accelerando). The score includes various musical notations such as rests, notes, and dynamic markings like 'p' (piano).

a. Bagian (A)

Bagian (A) pada komposisi Globalism dimulai dari birama 1 sampai dengan birama 43. Birama 1 sampai birama 2 merupakan frase pembuka

atau introduksi dari komposisi ini, diawali dengan instrumen gitar dengan dinamik *piano* dan aksent-aksent pada tempo $\text{♩}=80$ dengan sukatan $\frac{3}{4}$ dan *rit.* pada akhir introduksi.



Gambar 25. Introduksi

1) Tema pertama

Tema pertama terdapat pada birama 3 sampai dengan birama 9 ketukan pertama dengan sukatan $\frac{4}{4}$. Pada awal tema pertama diisi dengan dinamik *piano*, *crescendo*, *accelerando*. Progresi akor pada tema pertama adalah Bb: ii / E11, V / I / vi / IV / V / I / vi / IV / V / I. Pada birama 4 dinamik menjadi *meso forte*.

Tema pertama terdiri dari tiga frase. Pada frase pertama, birama 3 sampai birama 5 ketukan 1, terdapat 2 motif yang memiliki karakter khas gamelan Bali.

Frase kedua, dari birama 5 sampai birama 7 ketukan 1. Dalam frase ini terdiri dari dua motif yang dikembangkan dengan teknik *sequence by movement* atau pengulangan sesuai gerakan.



Gambar 26. *Sequence by movement*

Frase ketiga, dari birama 7 sampai birama 9 ketukan pertama. Frase ketiga ini merupakan imitasi dari frase kedua.

2) Tema kedua

Tema kedua merupakan tema pokok dalam bagian (A) komposisi ini. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran tema ini yang mendominasi bagian (A). Tema kedua hadir pada birama 9 sampai 21 dan birama 22 sampai birama 34.

Dalam tema kedua ini terdapat tiga frase. Pada frase pertama terdapat dua motif yang di kembangkan dengan teknik *sequence murni* pada birama 9 sampai birama 10.



Gambar 27. *Sequence murni*

Frase kedua pada tema ke dua ini dari birama 11 sampai birama 12 yang kemudian diimitasi pada birama 13 sampai birama 14.

Frase ketiga pada tema ke dua ini dari birama 15 sampai birama 21. Frase ini dikuatkan dengan hadirnya motif-motif pendek dengan aksen dan dinamik *forte* dalam sukat 2/4. Motif-motif pendek ini dikembangkan dengan teknik *sequence by rhythm*.



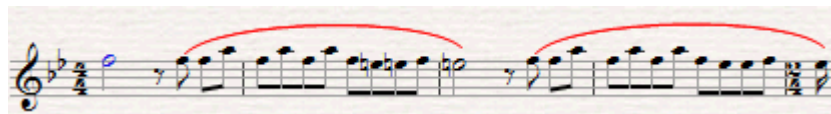
Gambar 28. *Sequence by rhythm*

3) Tema ketiga

Tema ketiga merupakan imitasi dari tema kedua. Tema ketiga dari birama 22 sampai dengan birama 34 yang di akhiri dengan *rit.*

4) Tema keempat

Tema keempat dari birama 35 sampai dengan birama 43. Pada birama 35 terdapat perubahan tempo, tempo menjadi ♩=90. Pada birama 37 terdapat motif dari tema pertama yang dikembangkan dengan teknik *augmentation of the value* atau pembesaran nilai nada dan kemudian dikembangkan kembali menggunakan teknik *sequence by rhythm* pada birama 39 setelah ketukan 2 ½.



Gambar 29. *Sequence by rhythm*

Pada birama 41 tempo mulai naik menjadi ♩=125 untuk persiapan menuju bagian (B).

b. Bagian (B)

Bagian (B) dimulai dari birama 44 sampai dengan birama 69. Bagian (B) identik dengan permainan pola ritme pada akor Bb / I dengan tempo ♩=125. Bagian (B) terdiri dari 3 tema.

1) Tema pertama

Bagian (B) diawali dengan tema jembatan dari birama 44 sampai birama 48. Tema jembatan ini berperan sebagai penghubung menuju tema pokok.

2) Tema kedua

Tema kedua merupakan tema pokok pada bagian (B). Tema kedua dari birama 50 sampai dengan birama 57. Motif pokok pada bagian (B) ini terdapat pada birama 50 sampai dengan birama 51 dan kemudian di ulang atau diimitasi pada birama 52 sampai birama 53.



Gambar 30. Motif pokok bagian (B)

3) Tema ketiga


Tema ketiga dari birama 58 sampai dengan birama 65. Frase pada birama 58 sampai 59 merupakan pengembangan dari frase pada tema kedua dengan mengisi setiap tanda istirahat dengan nada membuat melodi terkesan sibuk. Kemudian frase yang sudah di kembangkan diimitasi pada birama 60 sampai 61.



Gambar 31. Pengembangan frase tema kedua

Pada birama 66 sampai dengan birama 69 merupakan frase jembatan menuju bagian pengembangan (A'). Progresi akor pada frase jembatan ini adalah : Bb : I / iii / IV / V.

c. Bagian (A')

Setelah bagian (B) terdapat bagian (A') atau pengembangan dari tema pertama. Bagian ini terdiri dari 26 birama pada tempo =95 yang didominasi oleh instrumen rindik yang berperan membawakan tema dan instrumen suling sebagai *filer*. Tema pada bagian ini diambil dari tema bagian (A) yang dikembangkan dengan teknik *augmentation of the value* atau pembesaran nilai nada. Bagian pengembangan ini terdiri dari tiga tema.

1) Tema pertama

Tema pertama pada bagian ini dimulai dari *opmaat* birama 70 sampai dengan birama 79. Motif dari tema pertama dikembangkan dengan teknik *sequence by movement* dengan melodi yang bergerak turun.



Gambar 32. *Sequence by movement*

2) Tema kedua


Tema kedua dalam bagian ini dimulai dari *opmaat* birama 80 sampai dengan birama 88. Tema ini merupakan ulangan atau imitasi dari tema pertama. Progresi akor pada tema pertama dan kedua adalah : Bb : I / vi / IV/ V / iii / IV / V / I.

3) Tema ketiga

Tema ketiga pada bagian ini dimulai dari *opmaat* birama 89 sampai dengan birama 96. Tema ketiga merupakan ulangan atau

imitasi dari tema pertama dan kedua dengan progresi akor yang berbeda, yaitu : Bb : I / vi / IV / V/ #V / #VI / VII / I. Dari progresi akor ini dapat dirasakan suasana musik menjadi naik dengan ditambahkan dinamik *crescendo*.

d. Interlude

Interlude pada komposisi ini merupakan improvisasi dari instrumen gitar dan kendang pada akor g minor dengan tempo  =120. Awal interlude pada birama 97 diisi dengan instrumen bass dan kemudian disusul dengan kendang dan vokal. Pada birama 123 gitar dan kendang mendominasi seluruh bagian improvisasi sampai dengan birama 190.

e. Bagian penutup (B)

Bagian penutup (B) merupakan pengulangan dari bagian (B) secara utuh. Bagian penutup (B) dimulai dari birama 191 sampai dengan birama 214. Pada frase terakhir dari bagian ini terdapat permainan ritme dalam satu nada dengan dinamik *accelerando*, *crescendo* yang menegaskan akhir dari komposisi ini.

E. Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan

Melodi pada komposisi *Globalism* menggunakan tangga nada pentatonis Bali dengan laras pelog (do=Bb) yang didominasi oleh instrumen gitar dan rindik. Komposer sengaja membuat tingkat kesulitan yang sama antara alat musik tradisional Bali khususnya instrumen rindik dengan

instrumen gitar. Balawan ingin menunjukkan bahwa apa yang dimainkannya dalam instrumen gitar juga dapat dimainkan pada instrumen rindik meski dalam tempo yang cepat sekalipun. Hal ini dapat dilihat dari awal hingga akhir komposisi ini, instrumen rindik mampu memainkan melodi yang sama pada instrumen gitar. Tiap-tiap bagian pada komposisi ini membawakan nuansa musik dan cerita yang berbeda-beda.

Bagian (A) komposisi ini dibuat nuansa gamelan bali yang di pengaruhi oleh musik jazz dengan akor-akor yang terkesan rumit. Diawali dengan frase introduksi yang dikuatkan dengan hadirnya aksan-aksan kental dengan nuansa asli gamelan pelog Bali.

Tema pertama pada birama 3 diawali dengan akor c minor dan akor E 11 yang membuat suasana menjadi keruh dan rumit. Pada tema pertama ini Balawan menunjukkan pada pendengar suasana melodi gamelan Bali yang dipengaruhi nuansa modern.

Tema kedua merupakan tema pokok pada bagian (A). Pada tema kedua ini terdapat pergantian sukat dari 4/4 ke 2/4 pada birama 17 dan birama 30. Pada sukat 2/4 tersebut terdapat motif-motif pendek dengan aksan dan dinamik *forte* yang membuat akhir dari tema kedua ini menjadi tegas dan kuat.

Tema keempat merupakan akhir dari bagian (A). Tema ini mengalami pembesaran nilai nada dan tempo yang di perlambat. Melodi terkesan menjadi melemah, mencerminkan bahwa bagian (A) akan berakhir, dengan dinamik *decrescendo*.

Bagian (B) pada komposisi ini dibuat nuansa asli gamelan Bali dengan dinamik *forte* yang di dominasi oleh permainan ritme dan sinkup-sinkup gamelan pelog Bali dengan tempo cepat pada akor Bb : I yang dibawakan oleh instrumen gitar, bass, dan rindik secara bersamaan.

Tema pertama pada bagian (B) terdapat pada birama 44 sampai dengan birama 48 merupakan tema jembatan menuju tema selanjutnya. Birama 49 semua instrumen istirahat satu birama untuk bersiap-siap memasuki tema kedua.

Tema kedua merupakan tema pokok pada bagian (B), terdapat pada birama 50. Pada birama 58 tema pokok di kembangkan dengan mengisi tiap-tiap not istirahat dengan nada, yang membuat suasana melodi menjadi lebih sibuk dan enerjik. Pada tema kedua ini komposer menonjolkan instrumen rindik yang mampu bermain dalam tempo yang cepat dan rumit.

Pada bagian pengembangan (A') Balawan menunjukkan pada pendengar nuansa melodi melemah, yang dicerminkan oleh tema yang mengalami pembesaran nilai nada dan tempo yang menurun. Pada bagian (A') ini didominasi oleh instrumen rindik dan instrumen suling sebagai *filer*. Bagian ini menceritakan keadaan gamelan Bali yang mulai terpuruk, terombang-ambing dan terkesan sedih.

Interlude pada birama 97 diawali dengan instrumen bass dengan akor g minor dengan tempo cepat. Pada birama 123 instrumen kendang dan gitar mulai berimprovisasi untuk menonjolkan skill dari masing-masing pemain.

Interlude mencerminkan gamelan Bali yang berusaha beradaptasi dan bangkit dari keterpurukan akibat masuknya warna-warna musik barat.

Setelah interlude pada birama 191 terdapat pengulangan dari bagian (B). Balawan kembali mengulang bagian (B) sebagai bagian akhir dari komposisi ini dengan tujuan menunjukkan pada pendengar bahwa gamelan Bali kembali bangkit dan akan terus lestari meski terjepit oleh era globalisasi, hal ini diperkuat dengan hadirnya melodi *remaining on a leavel* atau melodi statis dalam satu nada atau penegasan dengan pola ritme dengan dinamik *crescendo, accelerando*.

F. Pembahasan

Dari keseluruhan hasil analisis yang telah dilakukan, komposisi *Globalism* memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Dari segi pola ritme

Pola ritme pada komposisi ini identik dengan not – not seperenambelas. Pada bagian (A) terdapat motif – motif pendek dalam sukat 2/4 dengan aksentasi yang membuat karakter tema pokok menjadi kuat dan tegas.



Gambar 33. Motif-motif pendek dengan *aksentasi*

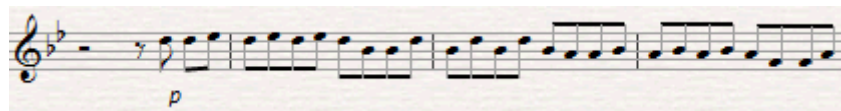
Bagian (B) pada komposisi ini identik dengan permainan ritme dengan sinkup-sinkup yang mencerminkan kareakteristik gamelan Bali.

Pada bagian ini komposer sengaja menunjukkan karakter gamelan asli Bali yang utuh, tanpa dipengaruhi nuansa musik barat.



Gambar 34. Permainan ritme dengan sinkup Bali

Bagian pengembangan (A') terdapat pembesaran nilai nada menjadi not-not seperdelapan. Bagian ini menimbulkan suasana musik yang melemah yang menceritakan keterpurukan kesenian gamelan Bali yang terpuruk.



Gambar 35. Bagian pengembangan

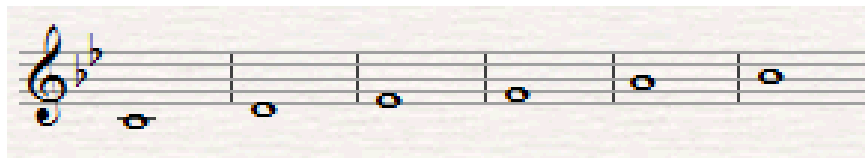
Pada interlude, instrumen kendang berimprovisasi menunjukkan *skill* pemain dengan ritme-ritme yang rumit. Komposer sengaja memberi ruang untuk solo instrumen kendang dengan tujuan mengangkat martabat instrumen kendang yang dari awal komposisi ini hanya memainkan peten ritem. Vokal atau kecak pada komposisi ini di bagi menjadi dua suara yaitu: suara laki-laki yang memainkan ritme dan suara wanita sebagai filer melodi.

2. Dari segi melodi

Melodi pada komposisi ini bermain dalam satu tangga nada, yaitu tangga nada pentatonis Bali berlaras pelog yang membuat melodi pada komposisi ini terkesan melompat-lompat atau *disconnected or conjunct*.

Melodi pokok pada komposisi *Globalism* dibawakan oleh instrumen gitar dan rindik.

Umumnya gamelan-gamelan pelog yang ada di Bali bernada dasar A atau do=A, namun dalam komposisi ini Balawan membuat sendiri instrumen rindik berlaras pelog Bali bernada dasar Bb atau do=Bb.



Gambar 36. Tangga pentatonis pelog Bali

Bagian penutup (B) merupakan bagian terpenting pada komposisi ini. Pada bagian terakhir terdapat melodi *remaining on a leavel* atau melodi dalam satu nada yang menegaskan akhir dari komposisi ini.



Gambar 37. *remaining on a leavel*

3. Dari segi akor

Akor pada bagian (A) komposisi ini disisipi karakter musik jazz dengan hadirnya akor 7, 9, 11 dan akor 13. Progresi akor pada bagian (A) adalah Bb : ii / E11, V / I / vi / IV / V / I / vi / IV / V / I.

Pada bagian (B) komposisi ini hanya menggunakan satu akor yaitu akor Bb: I. pada bagian ini nuansa asli gamelan Bali sangat ditonjolkan.

Progresi akor pada bagian (A') atau pengembangan adalah Bb : Bb : I / vi / IV / V / iii / IV / V / I. Pada akhir bagian ini terdapat progresi akor yang bergerak naik yang membuat suasana musik yang memuncak dan tegang.

Progresi akor tersebut adalah Bb : I / vi / IV / V / iii / IV / V / I / I / vi / IV / V / #V / #VI / VII / I.

4. Dari segi bentuk musik

Komposisi *Globalism* terdiri dari bagian A,B,A',B. Masing masing bagian memegang peran atau cerita yang dituangkan oleh komposer.

Komposisi *Globalism* dibuka dengan introduksi. Kemudian masuk pada bagian pertama yang terdiri dari empat tema. Masing-masing dari tema tersebut terbentuk dari tiga frase.

Bagian (B) terdiri dari tiga tema. Tema pertama sebagai tema jembatan, tema kedua sebagai tema pokok dan tema ketiga merupakan pengembangan dari tema pokok.

Bagian (A') atau bagian pengembangan terdiri dari tiga tema yang terdiri dari motif-motif kecil yang dikembangkan dengan teknik *sequence by movement*.

Setelah interlude kembali lagi pada bagian (B) yang diakhiri dengan frase penutup dengan ritme yang tegas.

5. Dari segi dinamik

Dinamik pada komposisi ini sangat bervariasi dan membuat jelas kontras dari tiap-tiap bagiannya. Introduksi diawali dengan dinamik *piano* dan *rittando* dan setelah masuk tema pertama ditambahkan dinamik *crescendo* menuju *mezzo forte*.

Pada motif-motif kecil dengan aksen ditambahkan dinamik *forte* yang membuat tegas tema pokok bagian (A). Pada bagian (B) didominasi dengan

dinamik *forte* yang mencerminkan keaslian karakteristik kesenian gamelan Bali yang enerjik dan bersemangat. Pada bagian (A') atau bagian pengembangan dinamik *piano* mencerminkan suasana musik yang melemah. Penutup pada komposisi ini dibuat tegas dengan dinamik *forte* dengan *crescendo* menuju *fortesimo*.

Keunikan dan karakteristik komposisi *Globalism* sangat kental. Hal tersebut dapat dilihat dari segi cerita atau keadaan kesenian dan kebudayaan Bali yang dituangkan oleh komposer pada tiap-tiap bagian didalamnya. Berbeda dengan lagu-lagu lain pada album *Globalism*, melodi pada komposisi *Globalism* lebih familiar ditelinga pendengar, khususnya masyarakat Bali. Dengan komposisi *Globalism*, Balawan ingin mengajak seluruh pendengarnya untuk lebih melestarikan kebudayaan dan mengangkat harkat martabat kesenian yang kita miliki.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan tentang komposisi *Globalism* karya I Wayan Balawan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakteristik pola ritme pada komposisi *Globalism* didominasi dengan not-not seperenambelas dan sinkup-sinkup yang mencerminkan kareakteristik gamelan Bali. Pada bagian pengembangan terdapat not-not seperdelapan yang menimbulkan nuansa musik yang melemah.
2. Karakteristik melodi pada komposisi *Globalism* menggunakan tangga nada pentatonis Bali berlaras pelog do=Bb, yang membuat melodi pada komposisi ini terkesan melompat-lompat atau *disconnected or conjunct*.
3. Pada bagian (A) komposisi *Globalism* disisipkan karakter musik jazz dengan hadirnya akor 7, 9, 11 dan akor 13. Bagian (B) didominasi dengan permainan ritme khas gamelan Bali, hanya dalam satu akor yaitu akor Bb: I. Pada akhir bagian (A') atau bagian pengembangan terdapat progresi akor bergerak naik yang membuat suasana musik yang memuncak dan tegang. Progresi akor tersebut adalah Bb : I / vi / IV / V / iii / IV / V / I / I / vi / IV / V / #V / #VI / VII / I.

4. Komposisi *Globalism* terdiri dari bagian A,B,A',B. Masing-masing bagian memegang peran atau cerita yang dituangkan oleh komposer.
5. Dinamik pada komposisi *Globalism* sangat bervariasi dan membuat jelas kontras dari tiap-tiap bagiannya. Dinamik yang terdapat pada komposisi *Globalism* antara lain: *piano, mezo forte, forte, fortissimo, rittando, crescendo, decrescendo* dan *accelerando*.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian tersebut, maka dapat dikemukakan saran – saran sebagai berikut:

1. Bagi I Wayan Balawan agar lebih mensosialisasikan komposisi *Globalism* serta arti yang terkandung didalamnya kepada masyarakat, agar generasi muda lebih menghargai dan melestarikan kesenian tradisional dan kebudayaan yang kita miliki.
2. Bagi para musisi muda hendaknya mampu mengangkat musik – musik tradisional yang merupakan warisan seni dari nenek moyang kita dengan bentuk penyajian yang disesuaikan dengan perkembangan jaman, sehingga musik dan kesenian tradisional mampu bertahan dan lestari.
3. Dalam penyusunan tugas akhir skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu bagi peneliti selanjutnya hendaknya lebih mengembangkan dan menyempurnakan lagi penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Puis. (1992). *Kamus Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*. Surabaya: Arkola
- Banoe, Pono. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius
- Budidharma, P. (2001). Buku Kajian Teori Musik “*Pengantar Komposisi dan Aransemen*”. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo
- Hamdju, Atan (1981). *Pengetahuan Sani Musik*. Jakarta: Mutiara
- Jamalus, (1988). *Pengajaran Musik Melalui Pengalaman Musik*. Jakarta: Balai Penelitian dan pengembangan pendidikan dan Kebudayaan
- Khodijat, Latifah. (1989). *Istilah – istilah Musik*. Jakarta: PT. Jambatan
- Kusumawati, H. (2004). *Komposisi Dasar*, Diktat. Yogyakarta: FBS UNY
- Limantara, Cyprianus. (1982). *Dasar – Dasar Teori Musik*. Bandung: Sekolah Musik
- Marzuki, L. Kodijat , (1961) *Istilah-Istilah Musik dalam Musik Diatonis*. Jakarta: PT. Pembangunan
- Moleong, J.L. (2009) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Mudjilah, Hanna.s. (2004). *Teori Musik Dasar*. Yogyakarta: FBS UNY
- Prier, (1989). *Ilmu Harmoni*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Ratner, G. Leonard. (1977). *Music the Listener’s Art*. New York: Mc. Graw – Hill.inc
- Soeharto, (1986). *Bimbingan Membuat Lagu*. Jakarta: Gramedia
- Sugiyono, (2008). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sukohardi, A.L. (1975). *Teori Musik Umum*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Thoifin, Ahmad dan Huda Na’mul. (1992). *Kamus Pendidikan Dan Pelajar Umum*. Solo: Aneka

- Tim Penyusun, (1988). *Ensiklopedia Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka
- Tim Penyusun, (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Depdikbud: Balai Pustaka
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan Bahasa, (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Wicaksono, Herwin Yogo. (2009). “*Kreativitas Dalam Pembelajaran Musik*”. Jurnal Ilmiah Pendidikan, I, XXVIII, hlm. 1-12. Yogyakarta: FBS UNY
- Wojowasito, (1992). *Kamus Lengkap Inggris – Indonesia Indonesia – Inggris*. Bandung: Hasta
- Zuchadi, (1993). *Penelitian Analisis Konten*. Yogyakarta: Lembaga Penelitian IKIP Yogyakarta.

"GLOBALISM"

As recorded by I Wayan Balawan
(From the 1997 Album GLOBALISM)

Music by I Wayan Balawan
Arranged by I Wayan Balawan
Transcribed by I Made Suaindra

♩=80

rit. accel.

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 3/4 time signature. It includes parts for Vocal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The tempo is marked as ♩=80. The score is divided into three measures. The first measure is marked 'rit.' (ritardando) and the second measure is marked 'accel.' (accelerando). The third measure is marked 'p' (piano). The score includes various musical notations such as notes, rests, and accidentals.

4

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

mf

E11 F BbM Gm EbM FM

mf

mf

mf

mf

mf

mf

7

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Silent.
- Suling:** Silent.
- Gitar 1:** Plays a melodic line in B-flat major.
- Akor:** Provides harmonic support with chords: BbM, Gm, EbM, FM, BbM, Gm.
- Bass:** Provides a steady bass line.
- Rindik:** Plays a complex rhythmic pattern.
- Cengceng:** Plays a complex rhythmic pattern.
- Kajar:** Plays a complex rhythmic pattern.
- Kendang:** Plays a complex rhythmic pattern.
- Simbal:** Silent.

10

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

Chords: EbM, FM, BbM, Gm, EbM, FM

13

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 13-measure piece. The key signature is B-flat major (two flats). The staves are arranged vertically from top to bottom: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The Akor staff shows the following chords: BbM, Gm, EbM, FM, BbM, Gm. The Rindik, Cengceng, and Kendang staves show rhythmic patterns with 'x' marks indicating specific notes or rests. The Simbal staff is empty.

16

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

EbM F7 Cm D7 Cm F7

f

f

f

f

f

f

21

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

mf

Bb9 F7 F7

mf

mf

mf

mf

mf

mf

mf

24

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for nine instruments: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, and Kendang. The score is in 2/4 time and B-flat major. The Vokal and Suling parts are mostly rests. The Gitar 1 part features a complex melodic line with many accidentals. The Akor part shows a sequence of chords: BbM, Gm, EbM, FM, BbM, and Gm. The Bass part has a simple melodic line. The Rindik part has a complex melodic line. The Cengceng part has a complex melodic line. The Kajar part has a simple melodic line. The Kendang part has a complex melodic line. The Simbal part has a simple melodic line.

27

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 9-piece ensemble. The key signature is two flats (Bb and Eb) and the time signature is 2/4. The score begins at measure 27. The parts are as follows:

- Vokal:** Three measures of whole rests.
- Suling:** Three measures of whole rests.
- Gitar 1:** A melodic line starting with a quarter rest, followed by eighth and sixteenth notes, and ending with a quarter note.
- Akor:** A sequence of chords: EbM, FM, BbM, Gm, EbM, and F7.
- Bass:** A bass line with quarter and eighth notes.
- Rindik:** A melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Cengceng:** A rhythmic pattern of eighth notes, marked with 'x'.
- Kajar:** A rhythmic pattern of eighth notes, marked with '^'.
- Kendang:** A complex rhythmic pattern with eighth and sixteenth notes, marked with 'x'.
- Simbal:** Three measures of whole rests.

30 rit. ♩ = 90

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is for a 5-measure piece in 2/4 time, key of B-flat major. The tempo is marked 'rit.' with a quarter note equal to 90. The score starts at measure 30. The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Silent throughout the piece.
- Suling:** Silent throughout the piece.
- Gitar 1:** Plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, starting with a forte (f) dynamic.
- Akor:** Provides harmonic support with chords: Cm, D7, Cm, F7, and Bb9. The first measure has a forte (f) dynamic.
- Bass:** Plays a simple bass line, starting with a forte (f) dynamic.
- Rindik:** Plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, starting with a forte (f) dynamic. The tempo is marked 'rit.' at the end of the piece.
- Cengceng:** Plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, starting with a forte (f) dynamic.
- Kajar:** Silent throughout the piece.
- Kendang:** Plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, starting with a forte (f) dynamic.
- Simbal:** Plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes, starting with a forte (f) dynamic.

35

The musical score is written for a 4/4 time signature in a key of two flats (B-flat major or D minor). The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** The vocal line consists of whole rests across all five measures.
- Suling:** The flute line also consists of whole rests across all five measures.
- Gitar 1:** The guitar part begins with a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Akor:** The chord progression is indicated above the staff: Cm, Dm, Cm, Bm, Cm in the first two measures; Ab13 in the third measure; and E11 in the fourth and fifth measures. The dynamic *mf* is marked below the staff.
- Bass:** The bass line starts with a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Rindik:** The rindik part begins with a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Cengceng:** The cengceng part consists of a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Kajar:** The kajar part consists of a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Kendang:** The kendang part consists of a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.
- Simbal:** The simbal part consists of a series of eighth notes in the first two measures, followed by a half note. In the third measure, it features a series of chords marked with a *mf* dynamic. The fourth and fifth measures continue with similar chordal patterns.

45

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten instruments and vocals. The key signature is B-flat major (two flats). The time signature is 4/4. The score is for measures 45, 46, and 47. The Vokal and Suling parts are mostly rests. Gitar 1 and Bass have complex melodic lines. Rindik has a steady eighth-note pattern. Cengceng has a rhythmic pattern of eighth notes. Kajar has a steady quarter-note pattern. Kendang has a complex rhythmic pattern. Simbal is mostly rests.

48

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

51

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten staves, each representing a different instrument or voice part. The key signature is two flats (B-flat and E-flat). The score is divided into two measures, 51 and 52. Vokal and Suling have whole rests in both measures. Gitar 1 and Bass play eighth-note patterns. Rindik plays eighth-note patterns. Cengceng plays a continuous eighth-note pattern. Kajar plays a steady eighth-note pattern. Kendang plays a complex eighth-note pattern. Simbal has whole rests in both measures.

53

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten instruments and vocals. The key signature is two flats (B-flat and E-flat). The time signature is 4/4. The score is for measures 53-55. The Vokal and Suling parts are mostly rests. The Gitar 1 part has a melodic line. The Akor part has a simple harmonic line. The Bass part has a rhythmic line. The Rindik part has a melodic line. The Cengceng part has a rhythmic line. The Kajar part has a rhythmic line. The Kendang part has a rhythmic line. The Simbal part has a rhythmic line.

56

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-part ensemble. The parts are Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The score is in 3/4 time with a key signature of two flats (B-flat and E-flat). Measures 56-58 are shown. Measures 56 and 57 are marked with repeat signs, and measure 58 is the final measure of this section.

- Vokal:** Rests in measures 56, 57, and 58.
- Suling:** Rests in measures 56, 57, and 58.
- Gitar 1:** Measure 56: Half note G2, half note A2. Measure 57: Quarter note B1, eighth note G2, eighth note F2, quarter note E2. Measure 58: Eighth note D2, eighth note C2, eighth note B1, eighth note A1, quarter note G1, eighth note F1, eighth note E1, quarter note D1.
- Akor:** Rests in measures 56, 57, and 58.
- Bass:** Measure 56: Half note G2, half note A2. Measure 57: Quarter note B1, eighth note G2, eighth note F2, quarter note E2. Measure 58: Eighth note D2, eighth note C2, eighth note B1, eighth note A1, quarter note G1, eighth note F1, eighth note E1, quarter note D1.
- Rindik:** Measure 56: Half note G2, half note A2. Measure 57: Quarter note B1, eighth note G2, eighth note F2, quarter note E2. Measure 58: Eighth note D2, eighth note C2, eighth note B1, eighth note A1, quarter note G1, eighth note F1, eighth note E1, quarter note D1.
- Cengceng:** Measure 56: Rest. Measure 57: Quarter rest, eighth note G2, eighth note F2. Measure 58: Eighth note D2, eighth note C2, eighth note B1, eighth note A1, quarter note G1, eighth note F1, eighth note E1, quarter note D1.
- Kajar:** Measure 56: Quarter note G2, quarter note A2, quarter note B1, quarter note C2. Measure 57: Quarter note D2, quarter note E2, quarter note F2, quarter note G3. Measure 58: Quarter note A3, quarter note B3, quarter note C4, quarter note D4.
- Kendang:** Measure 56: Eighth note G2, eighth note F2, eighth note E2, eighth note D2, quarter note C2, eighth note B1, eighth note A1, eighth note G1. Measure 57: Quarter note G2, quarter note A2, quarter note B1, quarter note C2. Measure 58: Eighth note D2, eighth note C2, eighth note B1, eighth note A1, quarter note G1, eighth note F1, eighth note E1, quarter note D1.
- Simbal:** Rests in measures 56, 57, and 58.

59

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten instruments and vocals. The key signature is two flats (B-flat and E-flat). The time signature is 4/4. The score is for measures 59, 60, and 61. The Vokal part has whole rests. The Suling part has whole rests. The Gitar 1 part has a complex melodic line with many sixteenth notes. The Akor part has whole rests. The Bass part has a steady eighth-note pattern. The Rindik part has a steady eighth-note pattern. The Cengceng part has a steady eighth-note pattern. The Kajar part has a steady eighth-note pattern. The Kendang part has a complex melodic line with many sixteenth notes. The Simbal part has whole rests.

62

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature is B-flat major (two flats) and the time signature is 3/4. The score is divided into three measures. The first measure shows the initial musical ideas for each instrument. The Vokal and Suling parts are mostly rests. The Gitar 1, Bass, Rindik, and Kendang parts have active melodic and rhythmic lines. The Cengceng, Kajar, and Simbal parts provide a steady rhythmic accompaniment.

65 **rit.**

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

BbM Dm EbM FM BbM Dm

69 $\text{♩} = 95$

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

69 $\text{♩} = 95$

Vokal

Suling

Gitar 2

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

73

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-part ensemble. The parts are arranged vertically from top to bottom: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The key signature is two flats (B-flat and E-flat). The Akor part shows a sequence of chords: EbM, FM, Dm, EbM, FM. The Rindik part has a complex rhythmic pattern in the first three measures, followed by a simpler pattern in the last two. The other parts (Vokal, Gitar 1, Cengceng, Kendang, Simbal) are mostly rests, while Suling and Bass have melodic lines.

78

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Suling

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-part ensemble. The parts are arranged vertically from top to bottom: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Suling, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The key signature is two flats (Bb and Eb). The Akor part shows three chords: BbM, BbM, and Gm. The Suling parts have melodic lines with slurs. The percussion parts (Cengceng, Kajar, Kendang, Simbal) have rests.

82

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 5-measure piece. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Five measures of whole rests.
- Suling:** Measure 1: whole rest. Measure 2: quarter note B-flat, quarter note A-flat. Measure 3: half note G-flat. Measure 4: quarter note F, quarter note E. Measure 5: quarter note D, quarter note C.
- Gitar 1:** Five measures of whole rests.
- Akor:** Measure 1: EbM (E-flat major triad). Measure 2: FM (F major triad). Measure 3: Dm (D minor triad). Measure 4: EbM (E-flat major triad). Measure 5: FM (F major triad).
- Bass:** Measure 1: whole note B-flat. Measure 2: whole note A-flat. Measure 3: whole note G-flat. Measure 4: whole note F. Measure 5: whole note E.
- Rindik:** Measure 1: eighth notes B-flat, A-flat, G-flat, F, E, D, C, B-flat. Measure 2: eighth notes A-flat, G-flat, F, E, D, C, B-flat, A-flat. Measure 3: eighth notes G-flat, F, E, D, C, B-flat, A-flat, G-flat. Measure 4: quarter notes F, E, D, C. Measure 5: quarter notes B-flat, A-flat, G-flat, F.
- Cengceng:** Five measures of whole rests.
- Kajar:** Measure 1: whole rest, then eighth note F with an accent. Measure 2: whole rest, then eighth note E with an accent. Measure 3: whole rest, then eighth note D with an accent. Measure 4: whole rest, then eighth note C with an accent. Measure 5: whole rest, then eighth note B-flat with an accent.
- Kendang:** Five measures of whole rests.
- Simbal:** Five measures of whole rests.

87

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Suling

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature has two flats (Bb and Eb). The score begins at measure 87. The parts are as follows:

- Vokal:** Four measures of whole rests.
- Suling (top):** Four measures of music. Measures 1-2 contain eighth-note runs with slurs. Measures 3-4 contain whole notes.
- Gitar 1:** Four measures of whole rests.
- Akor:** Four measures of chords. The first measure contains a BbM chord (Bb, Eb, F, Gb) with a slur. The second measure contains a BbM chord. The third measure contains a Gm chord (G, Bb, D). The fourth measure contains a Gm chord.
- Bass:** Four measures of music. Measures 1-2 contain eighth-note runs with slurs. Measures 3-4 contain eighth-note runs with slurs.
- Suling (bottom):** Four measures of music. Measures 1-2 contain eighth-note runs with slurs. Measures 3-4 contain eighth-note runs with slurs.
- Cengceng:** Four measures of whole rests.
- Kajar:** Four measures of music. Measures 1-2 contain whole notes with accents. Measures 3-4 contain whole notes with accents.
- Kendang:** Four measures of whole rests.
- Simbal:** Four measures of whole rests.

91

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature is two flats (Bb and Eb). The score begins at measure 91. The parts are as follows:

- Vokal:** Four measures of whole rests.
- Suling:** Four measures of music. Measure 1: whole rest. Measure 2: quarter note Bb. Measure 3: eighth notes Gb and A. Measure 4: quarter note Bb.
- Gitar 1:** Four measures of whole rests.
- Akor:** Four measures of chords. Measure 1: EbM. Measure 2: FM. Measure 3: F#M. Measure 4: G#M.
- Bass:** Four measures of music. Measure 1: whole note Bb. Measure 2: quarter note Bb. Measure 3: eighth notes Ab and Bb. Measure 4: whole note Bb.
- Rindik:** Four measures of eighth-note patterns. Measure 1: Bb, Ab, Gb, F, Eb, D, C, Bb. Measure 2: Bb, Ab, Gb, F, Eb, D, C, Bb. Measure 3: Bb, Ab, Gb, F, Eb, D, C, Bb. Measure 4: Bb, Ab, Gb, F, Eb, D, C, Bb.
- Cengceng:** Four measures of whole rests.
- Kajar:** Four measures of music. Measure 1: whole rest. Measure 2: whole rest. Measure 3: whole rest. Measure 4: whole rest.
- Kendang:** Four measures of whole rests.
- Simbal:** Four measures of whole rests.

95 $\text{♩} = 120$

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

AM BbM Gm

mf

mf

$\text{♩} = 120$

mf

100

Vokal

ya ya ya ya ya

hu ha glo - ba li - sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

mf

103

Vokal

hu ha glo ba li - sm hu ha glo ba li -sm hu ha glo ba -li -sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for nine staves. The first staff is for the Vokal (Vocal) part, which has lyrics in Indonesian. The second staff is for the Suling (Suling) part. The third staff is for the Gitar 1 (Guitar 1) part. The fourth staff is for the Akor (Chords) part. The fifth staff is for the Bass part. The sixth staff is for the Rindik (Rindik) part. The seventh staff is for the Cengceng (Cengceng) part. The eighth staff is for the Kajar (Kajar) part. The ninth staff is for the Kendang (Kendang) part. The tenth staff is for the Simbal (Simbal) part. The score is for measures 103, 104, and 105. The Vokal part has lyrics: 'hu ha glo ba li - sm hu ha glo ba li -sm hu ha glo ba -li -sm'. The Suling, Gitar 1, and Akor parts are silent. The Bass part has a rhythmic pattern. The Rindik part is silent. The Cengceng part has a rhythmic pattern. The Kajar part has a rhythmic pattern. The Kendang part has a rhythmic pattern. The Simbal part is silent.

106

Vokal

ya ya ya ya ya

hu ha glo - ba li - sm hu ha glo - ba - li - sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

108

Vokal

hu ha glo ba li - sm hu ha glo ba li - sm hu ha glo - ba - li - sm ya ya ya ya ya

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

111

Vokal

hu ha glo ba ti -sm hu ha glo ba ti -sm hu ha glo ba ti -sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

114 ya ya ya ya ya

Vokal

hu ha glo - ba - li - sm hu ha glo ba -li -sm hu ha glo ba li -sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

117

Vokal

ya ya ya ya ya

hu ha glo ba ti -sm hu ha glo - ba - li - sm hu ha glo ba ti -sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

120 ya ya ya ya ya

Vokal

hu ha glo - ba - li - sm hu ha glo - ba - li - sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

122 ya ya ya ya ya

Vokal

hu ha glo - ba - li - sm

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

IMPROVISASI

125

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 12-measure piece, starting at measure 125. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, and Simbal parts are all rests for the entire duration. The Bass part plays a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. The Cengceng part plays a continuous eighth-note pattern. The Kajar part plays a continuous eighth-note pattern.

128

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

131

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The staves are arranged vertically, with the Vokal part at the top and the Simbal part at the bottom. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, and Simbal parts are mostly rests. The Bass part has a melodic line. The Cengceng part has a rhythmic pattern of eighth notes. The Kajar part has a rhythmic pattern of eighth notes.

134

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is for a 13-measure piece. The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Three measures of whole rests.
- Suling:** Three measures of whole rests.
- Gitar 1:** Three measures of whole rests.
- Akor:** Three measures of whole rests.
- Bass:** A continuous line of notes. The first measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The second measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The third measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The fourth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The fifth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The sixth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The seventh measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The eighth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The ninth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The tenth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The eleventh measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The twelfth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note. The thirteenth measure contains a half note, a quarter note, and an eighth note.
- Rindik:** Three measures of whole rests.
- Cengceng:** Three measures of rhythmic patterns represented by 'x' marks.
- Kajar:** Three measures of rhythmic patterns represented by upward arrows.
- Kendang:** Three measures of whole rests.
- Simbal:** Three measures of whole rests.

137

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The score begins at measure 137. The parts are arranged vertically as follows:

- Vokal:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Suling:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Gitar 1:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Akor:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Bass:** Bass clef, complex rhythmic pattern. Measure 137: quarter note (E-flat), eighth note (F), eighth note (G), quarter rest. Measure 138: quarter note (E-flat), eighth note (F), eighth note (G), eighth note (A-flat), eighth note (B-flat), eighth note (A-flat), eighth note (G), eighth note (F), eighth note (E-flat). Measure 139: quarter note (E-flat), eighth note (F), eighth note (G), eighth note (A-flat), eighth note (B-flat), eighth note (A-flat), eighth note (G), eighth note (F), eighth note (E-flat).
- Rindik:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Cengceng:** Percussion line with a continuous eighth-note pattern (X) in each of the three measures.
- Kajar:** Percussion line with a continuous quarter-note pattern (upward arrow) in each of the three measures.
- Kendang:** Percussion line with a whole rest in each of the three measures.
- Simbal:** Percussion line with a whole rest in each of the three measures.

140

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

143

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

143

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

146

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The first five instruments (Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, and Bass) are in the upper staves, and the remaining five (Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal) are in the lower staves. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The score begins at measure 146. The Bass part has a melodic line, while the other instruments have rests or rhythmic patterns. The Cengceng and Kajar parts have a repeating rhythmic pattern of eighth notes.

149

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The instruments are Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The score is in 3/4 time with a key signature of two flats. The Bass line is the only one with active notation, featuring eighth and sixteenth notes. The Cengceng part has a rhythmic pattern of eighth notes marked with 'x'. The Kajar part has a rhythmic pattern of eighth notes marked with '^'. The other parts (Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, Simbal) are marked with a whole rest in the first measure of each three-measure block.

152

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

155

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten parts: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The key signature is two flats (B-flat and E-flat). The score covers measures 155, 156, and 157. The Bass part is the only one with notes, showing a rhythmic pattern. The Cengceng part has a series of 'x' marks indicating a steady rhythm. The Kajar part has upward-pointing arrows indicating a steady rhythm. The other instruments (Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, Simbal) have rests in all three measures.

158

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

161

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The score begins at measure 161. The parts are arranged vertically as follows:

- Vokal:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Suling:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Gitar 1:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Akor:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Bass:** Bass clef, active melody. Measure 161: E4, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4. Measure 162: E4, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4. Measure 163: E4, G4, A4, Bb4, A4, G4, F4, E4.
- Rindik:** Treble clef, whole rest in each of the three measures.
- Cengceng:** Percussion line with a continuous eighth-note pattern marked with 'x' in each of the three measures.
- Kajar:** Percussion line with a continuous eighth-note pattern marked with upward-pointing triangles in each of the three measures.
- Kendang:** Percussion line, whole rest in each of the three measures.
- Simbal:** Percussion line, whole rest in each of the three measures.

164

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The instruments are listed on the left: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The score is in 3/4 time and B-flat major. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The score is divided into three measures. The Bass line is the only one with notes, starting with a quarter note G2, followed by an eighth note F2, a sixteenth note E2, and a quarter note D2. The Cengceng line has a continuous pattern of eighth notes. The Kajar line has a continuous pattern of quarter notes. The other instruments have whole rests.

167

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for ten parts: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The time signature is not explicitly shown but is implied to be 4/4 based on the notation. The score covers measures 167, 168, and 169. The Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, and Simbal parts all have whole rests in all three measures. The Bass part has a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Cengceng part has a continuous rhythmic pattern indicated by 'x' marks. The Kajar part has a rhythmic pattern indicated by upward-pointing arrows.

170

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

173

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The instruments are listed on the left: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The score begins at measure 173. The key signature is one flat (B-flat). The time signature is 3/4. The notation for each instrument is as follows: Vokal, Suling, Gitar 1, and Akor are represented by a single horizontal line with a treble clef and a flat key signature, indicating they are silent. Bass is represented by a single horizontal line with a bass clef and a flat key signature, showing a rhythmic pattern of eighth and sixteenth notes. Rindik is represented by a single horizontal line with a treble clef and a flat key signature, indicating it is silent. Cengceng is represented by a single horizontal line with a treble clef and a flat key signature, showing a continuous eighth-note pattern. Kajar is represented by a single horizontal line with a treble clef and a flat key signature, showing a pattern of eighth notes with upward stems. Kendang and Simbal are represented by a single horizontal line with a treble clef and a flat key signature, indicating they are silent.

176

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature has two flats (B-flat and E-flat), and the time signature is 4/4. The score starts at measure 176. The parts are as follows:

- Vokal:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Suling:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Gitar 1:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Akor:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Bass:** Melodic line starting on E2, moving up stepwise to B2, then down to G1, and finally to E1.
- Rindik:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Cengceng:** Rhythmic pattern of eighth notes, starting on E2 and moving up to B2.
- Kajar:** Rhythmic pattern of quarter notes, starting on E2 and moving up to B2.
- Kendang:** Rests in measures 176, 177, and 178.
- Simbal:** Rests in measures 176, 177, and 178.

179

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for nine parts: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, Kendang, and Simbal. The key signature is one flat (B-flat). The score is for measures 179-181. The Bass line is the only one with notes, showing a rhythmic pattern. The Cengceng line has a series of 'x' marks indicating a continuous rhythmic pattern. The Kajar line has a series of upward-pointing arrows indicating a continuous rhythmic pattern. The other instruments (Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Rindik, Kendang, Simbal) have rests in all three measures.

182

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

185

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for two measures, 185 and 186. The key signature has two flats (B-flat and E-flat). The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Whole rest in both measures.
- Suling:** Whole rest in both measures.
- Gitar 1:** Measures 185 and 186 contain eighth-note patterns. In measure 185, the notes are G4, A4, Bb4, C5, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4, C4. In measure 186, the notes are G4, A4, Bb4, C5, Bb4, A4, G4, F4, E4, D4, C4.
- Akor:** Whole rest in both measures.
- Bass:** Measures 185 and 186 contain eighth-note patterns. In measure 185, the notes are G3, A3, Bb3, C4, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3, C3. In measure 186, the notes are G3, A3, Bb3, C4, Bb3, A3, G3, F3, E3, D3, C3.
- Rindik:** Whole rest in both measures.
- Cengceng:** Measures 185 and 186 contain a continuous eighth-note pattern marked with 'x'.
- Kajar:** Measures 185 and 186 contain a steady eighth-note pulse marked with upward-pointing triangles.
- Kendang:** Whole rest in both measures.
- Simbal:** Whole rest in both measures.

187

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

189 $\text{♩} = 125$

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

192

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. It begins at measure 192. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The score is organized into ten staves, each labeled with an instrument or voice part. The Vokal, Suling, and Akor parts are mostly rests. Gitar 1 and Bass have complex melodic lines. Rindik has a rhythmic melody. Cengceng, Kajar, and Kendang provide rhythmic accompaniment. Simbal is a rest.

195

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The instruments and their parts are as follows:

- Vokal:** Treble clef, mostly rests.
- Suling:** Treble clef, mostly rests.
- Gitar 1:** Treble clef, active melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Akor:** Treble clef, mostly rests.
- Bass:** Bass clef, active melodic line with eighth and sixteenth notes.
- Rindik:** Treble clef, steady eighth-note pattern.
- Cengceng:** Treble clef, pattern of eighth notes and rests.
- Kajar:** Treble clef, steady quarter-note pattern.
- Kendang:** Treble clef, complex rhythmic pattern with rests.
- Simbal:** Treble clef, mostly rests with occasional notes.

198

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a 10-piece ensemble. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The score is divided into two measures, 198 and 199. The Vokal, Suling, and Akor parts are mostly rests. Gitar 1, Bass, Rindik, and Kendang have active melodic and rhythmic lines. Cengceng, Kajar, and Simbal provide percussive accompaniment.

200

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for nine instruments: Vokal, Suling, Gitar 1, Akor, Bass, Rindik, Cengceng, Kajar, and Kendang. The music is in 2/4 time and features a key signature of two flats (B-flat and E-flat). The Vokal part consists of two measures of whole rests. The Suling part also consists of two measures of whole rests. The Gitar 1 part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Akor part consists of two measures of whole rests. The Bass part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Rindik part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Cengceng part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Kajar part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Kendang part features a complex melodic line with many slurs and ties. The Simbal part consists of two measures of whole rests.

202

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

202

205

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for nine staves, each representing a different instrument or voice part. The key signature is one flat (B-flat). The Vokal, Suling, and Akor parts are mostly rests. The Gitar 1 part has a complex melodic line. The Bass part has a steady eighth-note pattern. The Rindik part has a steady eighth-note pattern. The Cengceng part has a steady eighth-note pattern. The Kajar part has a steady eighth-note pattern. The Kendang part has a steady eighth-note pattern. The Simbal part has a steady eighth-note pattern.

208

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal

The musical score is written for a traditional Indonesian ensemble. It begins at measure 208. The key signature consists of two flats (B-flat and E-flat). The score is organized into ten staves, each labeled with an instrument or voice part. The Vokal, Suling, and Akor parts are mostly rests. Gitar 1, Bass, Rindik, and Kendang have active melodic and rhythmic lines. Cengceng and Kajar provide rhythmic accompaniment with specific patterns. Simbal is a rest.

211 **accel.**

Vokal

Suling

Gitar 1

Akor

Bass

Rindik

Cengceng

Kajar

Kendang

Simbal



Gambar 38. Dokumentasi Wawancara Dengan I Wayan Balawan

(Sumber I Made Suaindra, 4 Agustus 2011)



Gambar 39. Dokumentasi Wawancara Dengan I Wayan Balawan

(Sumber: I Made Suaindra, 4 Agustus 2011)



Gambar 40. Dokumentasi I Wayan Balawan dan *Batuan Ethnic Fusion*.

(Sumber: I Wayan Balawan 17 Agustus 2009)



Gambar 41. Dokumentasi Alat Musik Rindik *Batuan Ethnic Fusion*

(Sumber: <http://www.facebook.com/lave.cuse?ref=ts#!/lave.cuse?sk=photos> 24, maret 2011)



Gambar 42. Dokumentasi I Wayan Balawan

(Sumber: <http://moka-inside.blogspot.com/2010/05/balawan.html> Oleh Ipay, Kamis 27 Mei 2010)



Gambar 43. Dokumentasi Album *Globalism*

(Sumber: http://www.legalsounds.com/download-mp3/balawan/globalism/album_21574 tgl 7, maret 2012)

KISI-KISI WAWANCARA

NO	TOPIK POKOK	PERTANYAAN
1.	Sejarah komposisi Globalism	<ul style="list-style-type: none"> - Bagaimana sejarah terciptanya komposisi Globalism? - Pada tahun berapa komposisi Globalism diciptakan? - Kenapa Globalism juga digunakan untuk judul album?
2.	Ide atau gagasan komposisi Globalism	<ul style="list-style-type: none"> - Dari mana inspirasi untuk menciptakan komposisi Globalism? - Bagaimana ide pertama pada saat mengkomposisi Globalism? - Kenapa memilih musik aliran jazz untuk digabungkan dengan musik etnik Bali?
3.	Proses Komposisi Globalism	<ul style="list-style-type: none"> - Proses mengkomposisi lagu Globalism tertulis atau rekam? - Bagaimana cara mengembangkan pola ritme agar tetap menonjolkan karakter musik tradisional Bali? - Bagaimana progresi akor pada komposisi Globalism? - Bagaimana struktur atau bentuk komposisi Globalism? - Interlude pada pertengahan komposisi Globalism ini murni improvisasi atau melodi pakem? - Kenapa melodi pada komposisi Globalism terkesan mirip dengan musik iringan tari Panyembrahma dan Manuk rawa? - Harmonisasi pada komposisi Globalism ini cenderung mengarah pada musik jazz atau musik etnik Bali? - Alat musik apa saja yang digunakan dalam komposisi Globalism? - Gamelan laras apa yang digunakan dalam komposisi Globalism? - Bagaimana proses latih dengan gamelan dalam menggarap komposisi Globalism? - Berapa lama waktu yang diperlukan untuk mengkomposisi lagu Globalism dari awal sampai siap dipentaskan?

		<ul style="list-style-type: none"> - Kendala atau kesulitan apa yang ditemukan pada saat mengkomposisi lagu Globalism?
4.	Makna komposisi Globalism	<ul style="list-style-type: none"> - Apa arti dari judul Globalism? - Bagaimana cerita atau sinopsis dari komposisi Globalism? - Pesan atau arti apa yang terkandung dalam komposisi Globalism?
5.	Pementasan komposisi Globalism	<ul style="list-style-type: none"> - Kapan pertamakali komposisi Globalism dipentaskan? - Dimana pertamakali komposisi Globalism dipentaskan? - Dimana saja komposisi Globalism pernah dipentaskan? - Bagaimana tanggapan atau antusias masyarakat pada komposisi Globalism? - Penghargaan apa saja yang telah didapat oleh grup Batuan Ethnic Fusion?



KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 ☎ (0274) 550843, 548207 Fax (0274) 548207
<http://www.fbs.uny.ac.id/>

FRM/FBS/33-01

10 Jan 2011

14 September 2011

Nomor : 1819/H.34.12/PP/IX/2011
Lampiran : --
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth.

Sdr. I Wayan Balawan
(Komposer)
di Gianyar, Bali

Diberitahukan dengan hormat bahwa mahasiswa kami Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta bermaksud akan mengadakan survey/observasi/penelitian untuk memperoleh data menyusun Tugas Akhir Skripsi (TAS) Tugas Akhir Karya Seni (TAKS)/Tugas Akhir Bukan Skripsi (TABS), dengan judul :

Karakteristik Komposisi Globalism Karya I Wayan Balawan

Mahasiswa dimaksud adalah :

Nama : I MADE SUAINDRA
NIM : 07208244027
Jurusan/ Program Studi : Pendidikan Seni Musik
Tanggal Pelaksanaan : Bulan September s.d. Oktober 2011

Untuk dapat terlaksananya maksud tersebut, kami mohon izin dan bantuan seperlunya.

Atas izin dan kerjasamanya disampaikan terima kasih.


Drs. Suhaning M. Saleh, M.A.
NIP. 19540120 197903 1 002

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

bertanda tangan dibawah ini:

a : I WAYAN BALAWAN
dat / tanggal lahir : GIANYAR 9 - 9 - 1972
at : BR-DENTIYIS BATUAN SUKAWATI
jaan : MUSISI

siswa yang melakukan penelitian:

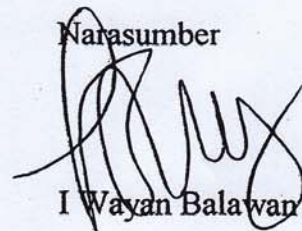
a : I Made Suaindra
: 07208244027
an : Pendidikan Seni Musik (UNY)

Menyatakan bahwa telah melakukan wawancara, guna memperoleh data yang
lukan untuk menyusun tugas akhir skripsi dengan judul *Karakteristik Komposisi
alism Karya I Wayan Balawan* pada tanggal 28 Juli 2011 dan 1 Agustus 2011.

Demikian surat pernyataan ini dibuat, agar dapat dimanfaatkan sebagaimana
nya.

Bali, 12.- FEBRUARI 2012

Narasumber



I Wayan Balawan